

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEX PEMBANGUNAN MANUSIA DIKOTA MEDAN

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh:

Nama : Maghfira Haliza
Npm : 2105180033
Program studi : Ekonomi Pembangunan

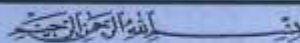
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024/2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 08 Agustus 2025, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA : MAGHFIRA HALIZA
N P M : 2105180033
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL TUGAS AKHIR : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN DI KOTA MEDAN

DINYATAKAN : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.

Penguji II

HASTINA FEBRIANTY, S.E., M.Si

Pembimbing

Dra. Hj. LAILAN HASIBUAN, M.Si.

Ketua

Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si, CMA.



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : MAGHFIRA HALIZA
N.P.M : 2105180033
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : ANDAN SARI JL. DURUNG III PANGLONG SENTOSA JAYA
Judul Tugas Akhir : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Juni 2025

Pembimbing Tugas Akhir

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Pelaksana Harian Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Lengkap : MAGHFIRA HALIZA
N.P.M : 2105180033
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JL. DURUNG III ANDAN SARI PANGLONG SENTOSA JAYA
Judul Tugas Akhir : ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KOTA MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16-06-2025	- Sebutkan sesuai arahan, bagian yg sudah selesai tadi	} <u>ln</u>	
	- Bab IV diawali dgn kondisi kota Medan		
05-07-2025	- Perhatikan penomoran tabel pt bab 4	} <u>ln</u>	
	- Perbaiki uji asumsi klasik		
	- Perbaiki penulisan model ekonometrik		
05-07-2025	- Pertajam analisis nya. Kaitkan dg penelitian terdahulu.	} <u>ln</u>	
	- Kesimpulan sesuaikan dg tujuan		
08-07-2025	- Lengkapi abstrak nya	<u>ln</u>	
10-07-2025	Telaah selesai dikerjakan dan telah untuk sidang	} <u>ln</u>	

Medan, Juli 2025

Diketahui /Disetujui

Pelaksana Harian Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Tugas Akhir

a. Hj. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si.

Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maghfira Haliza
NPM : 2105180033
Konsentrasi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Index Pembangunan
Manusia Di Kota Medan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/ skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/ skripsi dan penghunjukkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Februari 2025
Pembuat Pernyataan


MAGHFIRA HALIZA
2105180033
fira Haliza

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEX
PEMBANGUNAN MANUSIA DIKOTA MEDAN

Oleh:
Nama: Maghfira Haliza
NPM: 2105180033
Program Studi: Ekonomi Pembangunan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan, termasuk pendidikan, kesehatan, kemiskinan, pengangguran, dan pendapatan per kapita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Tidak ada pengaruh umur harappn hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah, umur harapan hidup, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan perkapita secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendapatan Perkapita.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN MEDAN CITY

By:

Name: Maghfira Haliza

NPM: 2105180033

Study Program: Development Economics

This study aims to analyze the factors that influence the Human Development Index (HDI) in Medan City, including education, health, poverty, poverty, and per capita income. This study uses a quantitative descriptive method with multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that the Average Length of Schooling has a positive and significant effect on the Human Development Index in Medan City. There is no effect of life expectancy on the Human Development Index in Medan City. The Poverty Rate has a positive and significant effect on the Human Development Index in Medan City. The Open Unemployment Rate has a positive and significant effect on the Human Development Index in Medan City. Per Capita Income has a positive and significant effect on the Human Development Index in Medan City. This study shows that Average Years of Schooling, Life Expectancy, Poverty Rate, Open Poverty Rate, and Per Capita Income simultaneously have a positive and significant effect on the Human Development Index in Medan City.

Keywords: Human Development Index, Average Years of Schooling, Life Expectancy, Poverty Rate, Open Unemployment Rate, Per Capita Income.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Index Pembangunan Manusia Dikota Medan.** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan tugas akhir ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Ayah tercinta dan panutanku yaitu Walhidayat, dan ibu Habibah terima kasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis dan memberi kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling ternyaman bagi penulis. Terima kasih untuk doa yang beliau panjatkan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri S.E., M.M., M.Si., CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan I

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si. selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dra. Lailan Safina Hasibuan, M.Si Selaku Dosen Pembimbing sekaligus dosen Penasehat Akademik yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang Ibu berikan selama proses penulisan tugas akhir ini.
9. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
10. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik .
11. Kepada seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan meyakinkan penulis bisa selesai menulis tugas akhir ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan saya serta rekan sekelas masa perkuliahan, dan teman-teman dekat saya yang telah memberi informasi mengenai perkuliahan, dan memberi semangat kepada saya.

Akhir kata penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi

semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penulisan tugas akhir ini. Terimakasih, Wassamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 21 Juli 2025

Penulis

[Maghfira Haliza]

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	21
1.3 Batasan Masalah.....	23
1.4 Rumusan Masalah	23
1.5 Tujuan Penelitian.....	23
1.6 Manfaat Penelitian.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
2.1 Landasan Teori.....	25
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	25
2.1.2 Pembangunan Ekonomi	27
2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	28
2.1.4 Pendapatan Per Kapita	29
2.1.5 Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS).....	29
2.1.6 Kemiskinan	30
2.1.7 Pengangguran.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Kerangka Konsep	35
2.4 Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Definisi Operasional.....	37
3.3 Lokasi Dan Waktu.....	39
3.4 Jenis Dan Sumber Data	39
3.5 Metode Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Kota Medan	47
4.1.1 Gambaran Umum Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.....	49
4.1.2 Analisis Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Medan Tahun 2010-2023	50
4.1.3 Analisis Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi IPM	69
4.1.4 Interpretasi Hasil	79
4.1.5 Konstanta dan Intersep.....	80
4.2. Pembahasan	81
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan IPM Indonesia Dengan Negara Asean	1
Tabel 1.2 IPM Sumatera Utara	3
Tabel 1.3 IPM Kota Medan	4
Tabel 1.4 Pendapatan Perkapita Indonesia	5
Tabel 1.5 Pendapatan Perkapita Di Kota Medan Periode 2019-2023	6
Tabel 1.6 Angka Harapan Hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara	8
Tabel 1.7 Umur Harapan Hidup di Kota Medan Periode 2019-2023	9
Tabel 1.8 Rata-Rata Lama Sekolah Di Indonesia	10
Tabel 1.9 Rata-Rata Lama Sekolah Di Kota Medan Periode 2019- 2023	11
Tabel 1.10 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.....	11
Tabel 1.11 persentase dan jumlah penduduk miskin di Kota Medan dari tahun 2019 hingga 2024	11
Tabel 1.12 Jumlah Pengangguran Di Indonesia	14
Table 1.13 Jumlah Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Selama Tiga Tahun Terakhir	15
Tabel 1.14 Jumlah Pengangguran Di Kota Medan.....	16
Tabel 1.15 Pendapatan Perkapita Sumatera Utara (2019–2023)...	17
Tabel 1.16 Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan	18
Tabel 1.17 Pendapatan Perkapita Kota Medan.....	19
Tabel 1.18 Tingkat Pengangguran Kota Medan (2019–2023)	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	31
Tabel 4.1 Statiska Deskriptif	69
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	76
Tabel 4.3 Uji Auto Korlasi	77
Tabele 4.4 Regresi Linear Berganda	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Angka Harapan Hidup Di Indonesia	7
Gambar 2.1, kerangka konsep Model Estimasi.....	8
Gambar 4.1 Perkembangan IPM Kota Medan, 2010-2023.....	51
Gambar 4.2 Rata-rata Lama Sekolah di Kota Medan Periode 2010-2023.....	54
Gambar 4.3 Umur Harapan Hidup di Kota Medan Periode 2010-2023	58
Gambar 4.4 Penduduk Miskin Kota Medan Periode 2010-2023	61
Gambar 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Medan Periode 2010-2023	64
Gambar 4.6 Pendapatan Perkapita Kota Medan 2010-2023	67
Gambar 4.7 Uji Normalitas	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang sangat penting dalam menilai kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di suatu negara atau daerah. IPM tidak hanya mengukur pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga mengintegrasikan aspek-aspek sosial seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Pendekatan multidimensi ini memungkinkan IPM untuk mencerminkan keberhasilan pembangunan secara lebih holistik dan adil, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Tabel 1.1 Perbandingan IPM Indonesia Dengan Negara Asean

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Vietnam
2019	71,92	77,13	93,52	79,78	71,36	68,00
2020	72,29	77,35	93,54	79,84	71,40	68,20
2021	72,75	77,45	93,57	79,90	71,45	68,40
2022	73,32	77,60	93,60	79,95	71,50	68,60
2023	74,39	77,80	93,65	80,00	71,55	68,80

Sumber : bps.go.id

Berdasarkan data IPM dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa Indonesia mengalami peningkatan dari 71,92 pada tahun 2019 menjadi 74,39 pada tahun 2023. Meskipun demikian, posisi Indonesia masih berada di bawah beberapa negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Singapura consistently memiliki IPM yang sangat tinggi, mencapai 93,65 pada tahun 2023, menunjukkan kualitas hidup yang jauh lebih baik dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Malaysia dan Thailand juga menunjukkan angka IPM yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia, dengan nilai masing-masing 77,80 dan 80,00 pada tahun 2023.

Sebaliknya, Filipina dan Vietnam memiliki IPM yang lebih rendah dibandingkan Indonesia, meskipun kedua negara tersebut juga menunjukkan tren peningkatan selama periode yang sama. Filipina meningkat dari 71,36 pada tahun 2019 menjadi 71,55 pada tahun 2023, sementara Vietnam naik dari 68,00 menjadi 68,80 dalam periode yang sama.

Perbedaan IPM ini mencerminkan variasi dalam kebijakan pembangunan, investasi di sektor pendidikan dan kesehatan, serta kondisi ekonomi di masing-masing negara. Bagi Indonesia, meskipun terdapat kemajuan yang positif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara tetangga yang memiliki IPM lebih tinggi. Analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi IPM, seperti akses terhadap layanan kesehatan, kualitas pendidikan, dan pendapatan per kapita, menjadi penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

IPM sebagai indikator komposit mencerminkan keberhasilan suatu wilayah dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Sumatera Utara, meskipun mengalami peningkatan IPM, masih menunjukkan ketimpangan dalam distribusi pembangunan, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Todaro dan Smith (2020), pembangunan ekonomi yang tidak merata dapat menghambat pertumbuhan kualitas manusia secara keseluruhan. Tantangan ini menjadi relevan bagi Sumatera Utara, mengingat wilayah perkotaan seperti Medan memiliki capaian yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.

Untuk meningkatkan IPM, Sumatera Utara perlu mempercepat pembangunan infrastruktur sosial, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan, terutama di wilayah terpencil. Selain itu, fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan kerja dan kesempatan ekonomi dapat menjadi strategi kunci. Sebagai provinsi dengan potensi besar, Sumatera Utara memiliki peluang untuk mengejar ketertinggalan dengan Sumatera Barat dan Aceh jika kebijakan pembangunan diarahkan secara inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan pandangan *Sachs (2015)* tentang pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia.

Penelitian *Marbun dan Chairunisah (2024)* menggunakan analisis cluster untuk mengelompokkan kabupaten/kota di Sumatera Utara berdasarkan indikator IPM, yang menunjukkan adanya variasi signifikan antara daerah-daerah tersebut. Temuan ini memperlihatkan perlunya pendekatan pembangunan yang lebih spesifik untuk setiap daerah guna mengurangi kesenjangan dalam pencapaian IPM. Kota Medan memiliki IPM yang konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi Sumatera Utara dan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di kota ini relatif lebih maju dibandingkan daerah lainnya, kemungkinan besar karena faktor urbanisasi, akses pendidikan yang lebih baik, dan fasilitas kesehatan yang lebih memadai.

Namun, meskipun ada kemajuan setiap tahun, laju peningkatan IPM di Sumut tampak sedikit lebih lambat dibandingkan nasional dan Medan. Fenomena ini dapat mencerminkan tantangan pembangunan yang lebih besar di wilayah pedesaan atau kurang berkembang di Sumut, sehingga memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan, *Dithisari dan Hartika (2022)* menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, dengan belanja daerah berfungsi sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan ini. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya alokasi anggaran yang efektif .

Tabel 1.2 IPM Sumatera Utara

Tahun	IPM Sumut %
2019	71,74%
2020	72,81%
2021	73,16%
2022	73,77%
2023	74,39%

Sumber: Bps.go.id

Berdasarkan data dalam Tabel 1.3, rata-rata lama sekolah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang sejalan dengan kenaikan IPM di Sumatera Utara sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.5. IPM Sumatera Utara meningkat dari 71,74% pada tahun 2019 menjadi 74,39% pada tahun 2023,

menunjukkan adanya perbaikan dalam berbagai aspek pembangunan manusia., teori pembangunan manusia menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan memberikan masyarakat lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan meningkatnya IPM, diharapkan masyarakat Sumatera Utara memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta kesempatan ekonomi yang lebih luas.

Namun, meskipun terdapat tren positif dalam peningkatan IPM, tantangan seperti kesenjangan akses pendidikan dan ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri masih menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi daerah. peningkatan IPM harus diiringi dengan kebijakan yang mendorong pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam menciptakan program pelatihan berbasis keterampilan, penguatan sektor ekonomi kreatif, serta peningkatan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan. Berikut ini indeks pembangunan manusia di kota Medan periode 2019-2023.

Tabel 1.3 IPM Kota Medan

Tahun	IPM Sumut %
2019	80,97%
2020	80,89%
2021	81,21%
2022	81,76%
2023	82,61%

Sumber : Bps.go.id

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemajuan pembangunan suatu daerah, termasuk di Kota Medan. IPM menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dalam periode 2019 hingga 2023, IPM Kota Medan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, meskipun dengan fluktuasi kecil dari tahun ke tahun. Data yang disajikan dalam Tabel 1.6 menunjukkan

bahwa IPM Kota Medan meningkat dari 80,97% pada tahun 2019 menjadi 82,61% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut.

Penurunan IPM Kota Medan pada tahun 2020 sebagian besar dipengaruhi oleh krisis kesehatan akibat pandemi COVID-19. Data menunjukkan bahwa angka kematian akibat COVID-19 di Sumatera Utara meningkat tajam pada tahun tersebut, yang tentunya berdampak langsung pada harapan hidup masyarakat.

Tabel 1.4 Pendapatan Perkapita Indonesia

Tahun	Pendapatan per Kapita (USD)
2019	\$4.192,78
2020	\$3.927,33
2021	\$4.349,17
2022	\$4.783,90
2023	\$4.919,70

Sumber:bps.go.id

Data pendapatan per kapita Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2019-2023. Pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 6,3% dibandingkan tahun 2019, menjadi \$3.927,33. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi global dan domestik, sebagaimana dijelaskan oleh teori siklus ekonomi (*Keynes 1936*), bahwa krisis ekonomi akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat akibat menurunnya konsumsi dan investasi. Namun, pendapatan per kapita kembali meningkat secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, mencapai \$4.919,70 pada 2023, yang mencerminkan pemulihan ekonomi nasional yang efektif melalui kebijakan fiskal dan stimulus ekonomi.

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator utama dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), bersama dengan angka harapan hidup dan tingkat pendidikan. Ketika pendapatan per kapita menurun pada tahun 2020, dampaknya terlihat pada penurunan daya beli masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan, dan pendidikan. Namun, peningkatan pendapatan per

kapita pasca-pandemi berkontribusi positif pada upaya peningkatan IPM, terutama melalui alokasi pendapatan untuk kebutuhan esensial seperti pendidikan dan kesehatan. Contohnya, pada tahun 2022 dan 2023, program bantuan sosial dan subsidi pendidikan semakin intensif, membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut teori pembangunan ekonomi (*Todaro & Smith, 2012*), pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga mendorong pembangunan manusia. Kenaikan pendapatan per kapita pada tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan pemulihan yang selaras dengan peningkatan akses terhadap sumber daya yang memengaruhi IPM. Program-program seperti Kartu Prakerja, subsidi pendidikan, dan peningkatan akses kesehatan menjadi faktor pendukung utama. Dengan tren ini, Indonesia berpeluang memperkuat daya saing sumber daya manusia dan mencapai target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Berikut ini pendapatan perkapita di Kota Medan periode 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.5 Pendapatan Perkapita Di Kota Medan Periode 2019-2023

Tahun	Pendapatan per Kapita Juta Rupiah
2019	105.620
2020	99.800
2021	104.000
2022	113.797
2023	122.592

Sumber:bps.go.id

Pendapatan per kapita adalah salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu daerah. Di Kota Medan, pendapatan per kapita menunjukkan fluktuasi yang signifikan antara tahun 2019 hingga 2023. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita Kota Medan mengalami penurunan dari 105,620 juta rupiah pada tahun 2019 menjadi 99,800 juta rupiah pada tahun 2020. Penurunan ini menjadi perhatian utama, terutama mengingat kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia.

Pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 sangat terasa di berbagai sektor ekonomi, termasuk di Kota Medan. Banyak usaha yang terpaksa tutup, dan sektor informal yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat mengalami kesulitan. Menurut laporan BPS, sektor perdagangan dan pariwisata yang merupakan penyumbang utama pendapatan daerah mengalami penurunan yang drastis. Hal ini juga sejalan dengan data yang menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi nasional sekitar 2,07% pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Namun, setelah tahun 2020, pendapatan per kapita Kota Medan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Pada tahun 2021, pendapatan per kapita meningkat kembali menjadi 104,000 juta rupiah, meskipun masih di bawah angka tahun 2019. Pemulihan ini dapat dikaitkan dengan pelonggaran pembatasan sosial dan upaya vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut Kementerian Kesehatan, program vaksinasi yang berjalan efektif membantu masyarakat kembali beraktivitas, sehingga memicu pertumbuhan ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data, tahun 2022 mencatatkan pendapatan per kapita sebesar 113,797 juta rupiah, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebesar 9,51% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, pada tahun 2023, pendapatan per kapita kembali meningkat menjadi 122,592 juta rupiah dengan pertumbuhan 9,82%. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa ekonomi Kota Medan telah mengalami pemulihan yang cukup baik dan mulai menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang lebih stabil (BPS, 2023).



Gambar 1.1 Angka Harapan Hidup Di Indonesia
Sumber: Indonesia.go.id

Dalam 10 tahun terakhir, angka harapan hidup (AHH) penduduk Indonesia semakin meningkat. Di tahun 2023, rata-rata usia harapan hidup orang Indonesia adalah 73,93 tahun, lebih tinggi 3,32 tahun dibandingkan tahun 2014. Sebagai informasi, AHH adalah perkiraan rata-rata jumlah tahun seseorang dapat hidup sejak lahir. AHH juga merupakan metrik untuk menilai kesehatan suatu masyarakat. Jumlah penduduk dan angka harapan hidup penduduk setiap negara merupakan hasil estimasi yang merujuk pada data sensus yang dilakukan setiap negara. Misalnya Indonesia mengacu pada hasil Sensus Penduduk (SP) 2020. Estimasi tersebut memperhatikan perubahan tingkat kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Selain itu, AHH adalah perkiraan rata-rata jumlah tahun seseorang dapat hidup sejak lahir. AHH juga merupakan metrik untuk menilai kesehatan suatu masyarakat.

Tabel 1.6 Angka Harapan Hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara

Dimensi/Indikator	Satuan	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umur Panjang dan Hidup Sehat Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH)	Tahun	73,37	73,46	73,70	73,93
Pengetahuan Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12,98	13,08	13,10	13,15
Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	8,48	8,54	8,69	8,77
Standar Hidup Layak Pengeluaran Riil per Kapita (yang disesuaikan)	Rp 000	11,013	11,156	11,479	11,899
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)		72,81	73,16	73,77	74,39

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2023 BRS No. 80/11/Th.XXVI, 15 November 2023

Pembangunan manusia merupakan inti dari peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang diukur melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dalam dimensi kesehatan, Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) menunjukkan tren peningkatan dari 73,37 tahun pada 2020 menjadi 73,93 tahun pada 2023. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan akses dan kualitas layanan kesehatan, meskipun masih ada tantangan dalam memastikan seluruh penduduk

memiliki akses yang setara terhadap fasilitas kesehatan. Pada dimensi pendidikan, indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) juga mengalami peningkatan dari 12,98 tahun dan 8,48 tahun pada 2020 menjadi masing-masing 13,15 tahun dan 8,77 tahun pada 2023. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan program pendidikan pemerintah, tetapi disparitas kualitas pendidikan antarwilayah masih menjadi isu yang perlu ditangani. Sementara itu, dari aspek ekonomi, Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan meningkat dari Rp11.013 ribu pada 2020 menjadi Rp11.899 ribu pada 2023, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Namun, tantangan ketimpangan ekonomi masih menjadi perhatian utama untuk memastikan standar hidup layak bagi seluruh penduduk. Secara keseluruhan, meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 72,81 pada 2020 menjadi 74,39 pada 2023, usaha yang lebih terintegrasi dibutuhkan untuk mempercepat kemajuan di ketiga dimensi tersebut dan mengurangi kesenjangan antarwilayah.

Faktor sosial menjadi salah satu dimensi penting yang berpengaruh terhadap IPM. Misalnya, tingkat pendidikan masyarakat di Kota Medan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya angka partisipasi sekolah pada tingkat tertentu dan kualitas pendidikan yang belum merata. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi isu yang krusial. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai dan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan tersebut masih menjadi tantangan. Hal ini dapat berdampak langsung pada harapan hidup dan kualitas kesehatan masyarakat, yang merupakan salah satu komponen utama dalam perhitungan IPM.

Berikut ini umur harapan hidup di Kota Medan periode 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.7 Umur Harapan Hidup di Kota Medan Periode 2019-2023

Tahun	Persentase
2019	74,76 tahun
2020	73,00 tahun
2021	74,32 tahun
2022	73,97 tahun
2023	73,67 tahun

Sumber : bps.go,id

Berdasarkan table di atas Umur harapan hidup (UHH) menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam periode 2019 hingga 2023. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, UHH pada tahun 2019 tercatat sebesar 74,76 tahun, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 73,00 tahun. Setelah itu, UHH kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 74,32 tahun, namun kembali turun pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing menjadi 73,97 tahun dan 73,67 tahun (BPS, 2023). Penurunan dan fluktuasi ini menjadi tanda tanya dan memerlukan analisis lebih dalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Menurunnya umur harapan hidup di kota medan disebabkan faktor-faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi masyarakat juga berkontribusi pada perubahan UHH. Meskipun UHH di Kota Medan mengalami fluktuasi, terdapat sejumlah permasalahan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah ketidakmerataan akses layanan kesehatan. Banyak masyarakat di daerah pinggiran yang tidak memiliki akses yang sama terhadap fasilitas kesehatan.

Tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Berikut ini Rata-Rata Lama Sekolah Di Indonesia

Tabel 1.8 Rata-Rata Lama Sekolah Di Indonesia

Tahun	Persentase
2019	8,75 %
2020	8.90 %
2021	8,97 %
2022	9,08 %
2023	9,13 %

Sumber : bps.go,id

Menurut (*Becker 1964*), teori modal manusia menekankan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas individu, yang pada akhirnya berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Data dalam Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023, dari 8,75% menjadi 9,13%. Meski ada tren positif, angka ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan standar pendidikan global, sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan akses dan

kualitas pendidikan di Indonesia. teori pendidikan progresif dari (Dewey 2022) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang adaptif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berikut ini Rata-Rata Lama Sekolah Di Kota Medan Periode 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.9 Rata-Rata Lama Sekolah Di Kota Medan Periode 2019-2023

Tahun	Persentase
2019	9,62%
2020	9,54 %
2021	9,58%
2022	9,51 %
2023	9,82 %

Sumber : bps.go,id

Berdasarkan table di atas pada tahun 2020, Kota Medan mengalami penurunan rata-rata lama sekolah menjadi 9,54%, yang merupakan penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 9,62%. Penurunan ini perlu dianalisis lebih dalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini. Salah satu faktor utama yang dapat diidentifikasi adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Pandemi ini menyebabkan berbagai kebijakan pembatasan sosial yang berdampak langsung pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tabel 1.10 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia

Tahun	Persentase	Jumlah
2019	9,78	26,24 juta
2020	10,14	27,56 juta
2021	9,54	26,50 juta
2022	9,57	26,36 juta
2023	9,36	25,90 juta

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019–Maret 2024

Berdasarkan data yang diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) periode Maret 2019 hingga Maret 2024, terlihat adanya fluktuasi jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia. Tren menunjukkan penurunan pada beberapa tahun tertentu, tetapi diselingi kenaikan di masa tertentu, terutama di masa pandemi COVID-19 sekitar tahun 2020-2021. Penurunan signifikan terjadi setelah periode pandemi mulai terkendali, didorong oleh pemulihan ekonomi yang intensif oleh pemerintah. Data ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan domestik sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Kenaikan jumlah penduduk miskin di masa pandemi tahun 2020-2021 dapat dijelaskan oleh teori ekonomi krisis (*Mankiw, 2020*), yang menyatakan bahwa gangguan besar seperti pandemi menyebabkan hilangnya pekerjaan dan turunnya daya beli masyarakat. Penutupan aktivitas ekonomi menyebabkan banyak rumah tangga jatuh di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, penurunan angka kemiskinan setelah 2022 mencerminkan efektivitas program-program bantuan sosial dan peningkatan lapangan kerja sebagaimana didukung oleh teori pertumbuhan ekonomi (*Solow, 1956*).

Faktor utama kenaikan kemiskinan mencakup pengangguran tinggi akibat pandemi, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kenaikan harga bahan pokok (*Todaro & Smith, 2012*). Sebaliknya, faktor penurunan kemiskinan setelah pandemi meliputi keberhasilan kebijakan pemulihan ekonomi, seperti program BLT, kartu sembako, dan subsidi lainnya (BPS, 2023). Faktor pendidikan juga menjadi kunci; masyarakat yang memiliki keterampilan dan pendidikan lebih baik lebih cepat pulih dari dampak pandemi dibandingkan kelompok kurang terdidik.

Naik turunnya kemiskinan selama periode 2019-2024 sejalan dengan teori siklus ekonomi *Keynes (1936)*, yang menjelaskan bahwa fluktuasi ekonomi sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ketika kebijakan fiskal diperkuat, seperti pengucuran dana stimulus pada 2022, pertumbuhan ekonomi meningkat dan angka kemiskinan menurun. Sebaliknya, ketidakmampuan menjaga kestabilan harga dan inflasi di masa krisis menjadi penyebab utama peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, data ini menegaskan pentingnya kebijakan proaktif dalam menangani krisis dan distribusi yang adil untuk menjaga kestabilan sosial.

Berikut ini tingkat Kemiskinan di Kota Medan Periode 2019-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.11 persentase dan jumlah penduduk miskin di Kota Medan dari tahun 2019 hingga 2024:

Tahun	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
2019	8,08%	202,5
2020	8,34%	208,9
2021	8,34%	193,03
2022	8,07%	187,28
2023	8,00%	187,28

Sumber : Bps.go.id

Data menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kota Medan mengalami penurunan dari 8,08% pada tahun 2019 menjadi 7,94% pada tahun 2024. Namun, jumlah penduduk miskin sempat meningkat pada tahun 2020 menjadi 208,9 ribu jiwa, sebelum menurun kembali pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 187,04 ribu jiwa pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan, meskipun tantangan seperti pandemi COVID-19 sempat menyebabkan fluktuasi. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kota Medan.

Di Kota Medan, interaksi antara faktor sosial dan ekonomi menciptakan dinamika yang kompleks. Tingkat kemiskinan yang masih tinggi dan keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menghadapi hambatan dalam memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka. Selain itu, kelompok masyarakat yang tinggal di daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan layanan yang memadai. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara dimensi sosial dan ekonomi, yang secara bersama-sama memengaruhi IPM.

Penyebab tingginya aka kemiskinan penduduk di Kota Medan karena banyak masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini menciptakan generasi yang kurang terampil dan sulit untuk bersaing di pasar kerja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Banyak penduduk miskin di Kota Medan yang

tidak memiliki jaminan kesehatan, sehingga ketika mereka sakit, biaya pengobatan menjadi beban berat bagi keluarga.

Berikut ini Jumlah Pengangguran Di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.12 Jumlah Pengangguran Di Indonesia

Tahun	Jumlah, juta orang
2019	7,10 juta
2020	9,77 juta
2021	9,10 juta
2022	8,42 juta
2023	7.86 juta

Sumber : Bps.go.id

Peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.3, seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan pengurangan tingkat pengangguran. Namun, data dalam Tabel 1.5 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2020, mencapai 9,77 juta orang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Menurut teori pasar tenaga kerja yang dikemukakan oleh Mortensen dan Pissarides (2023), ketidakseimbangan antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dan permintaan pasar kerja dapat menyebabkan pengangguran struktural. Meskipun angka pengangguran mulai menurun setelah 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi, masih terdapat tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan lulusan pendidikan.

Teori ketidaksesuaian keterampilan (skill mismatch) menjelaskan mengapa peningkatan pendidikan tidak selalu diikuti oleh penurunan pengangguran. Banyak lulusan yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan formal, mereka tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di Indonesia harus lebih adaptif terhadap

kebutuhan pasar tenaga kerja, dengan menekankan pada pendidikan vokasi, pelatihan berbasis industri, serta penguatan kerja sama antara institusi pendidikan dan dunia usaha.

Table 1.13 Jumlah Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Selama Tiga Tahun Terakhir:

Tahun	Provinsi Sumatera Utara (Jumlah Pengangguran)
2021	449 Ribu Jiwa
2022	423 Ribu Jiwa
2023	472 Ribu Jiwa

Sumber: BPS Dan Satu Data Kemnaker

(Prayoga 2023) mengidentifikasi bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembangunan manusia yang berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. pengangguran di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan dinamika yang kompleks dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Sumatera Utara mengalami fluktuasi, dengan penurunan dari 449 ribu jiwa pada tahun 2021 menjadi 423 ribu jiwa pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat menjadi 472 ribu jiwa pada tahun 2023. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Medan menunjukkan tren penurunan, dari 10,81% pada tahun 2021 menjadi 8,67% pada tahun 2023.

Fenomena ini mencerminkan perbedaan dinamika pasar tenaga kerja di tingkat provinsi dan kota. Penurunan TPT di Kota Medan dapat menunjukkan adanya peningkatan kesempatan kerja di kota tersebut, yang mungkin disebabkan oleh pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 dan aktivitas ekonomi yang lebih intensif di pusat perkotaan. Namun, peningkatan jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 menandakan bahwa wilayah-wilayah di luar Kota Medan mungkin belum sepenuhnya merasakan dampak pemulihan ekonomi yang merata.

Dari perspektif pembangunan, disparitas TPT ini menjadi indikator penting yang perlu dianalisis. Pengangguran yang tinggi di wilayah tertentu dapat

berkontribusi pada ketimpangan ekonomi dan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan memahami pola pengangguran ini, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan kerja, peningkatan investasi di sektor tertentu, dan program kewirausahaan untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Tabel 1.14 Jumlah Pengangguran Di Kota Medan

Tahun	%
2019	5,54%
2020	5,64%
2021	5,41%
2022	6,91%
2023	6,33%

Sumber : Bps.go.id

Melihat data yang ada, terdapat tren peningkatan pengangguran dari tahun 2019 hingga 2022, di mana angka pengangguran meningkat dari 5,54% menjadi 6,91%. Namun, pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan menjadi 6,33%. Peningkatan ini dapat dihubungkan dengan berbagai faktor, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi banyak sektor, terutama sektor informal yang menjadi andalan masyarakat Medan. Menurut laporan BPS, sektor jasa dan perdagangan merupakan dua sektor yang paling terdampak, menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan (BPS, 2023).

Terdapat beberapa faktor penyebab tinggi pengangguran di Kota Medan. Pertama, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Hal ini sejalan dengan laporan dari Kementerian Ketenagakerjaan yang menyatakan bahwa sekitar 70% lulusan tidak siap kerja (Kemenaker, 2023).

Tabel 1.15 Pendapatan Perkapita Sumatera Utara (2019–2023)

Tahun	Nilai (Rp)
2019	54.620.404,00
2020	54.979.044,00
2021	57.441.927,61
2022	62.922.257,56
2023	68.305.712,44

Sumber : Bps.go.id

Berdasarkan data dalam Tabel 1.7, pendapatan per kapita di Sumatera Utara mengalami tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp54.620.404,00 dan terus meningkat hingga mencapai Rp68.305.712,44 pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif, yang kemungkinan didorong oleh peningkatan investasi, produktivitas sektor industri, serta pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi *Solow (1956)*, peningkatan modal fisik, tenaga kerja terampil, dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, meskipun terdapat peningkatan pendapatan per kapita, distribusi pendapatan yang merata tetap menjadi tantangan, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung inklusivitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Tingkat pendapatan masyarakat, berkaitan langsung dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, merupakan salah satu indikator utama yang menentukan kualitas hidup. Tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan di beberapa wilayah di Kota Medan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan, sehingga berdampak negatif pada IPM secara keseluruhan.

Tabel 1.16 Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan

Tahun	Persentase	Jumlah Pdrb Atas Dasar Harga Berlaku
2019	5,93%	192,2 Triliun
2020	-1,98%	197,64 Triliun
2021	2,62%	242,2 Triliun
2022	4,71%	254,721 Triliun
2023	5,04%	303,31 Triliun

Sumber : Bps.go.id

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dari tahun 2019 hingga 2023. Terlihat bahwa PDRB mengalami fluktuasi pertumbuhan akibat dinamika ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun hingga -1,98%. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terlihat adanya pemulihan yang bertahap, dengan pertumbuhan positif sebesar 2,62% pada 2021 hingga mencapai 5,04% pada 2023, menunjukkan bahwa perekonomian mulai pulih dan semakin stabil. Kenaikan PDRB yang signifikan pada 2023, sebesar Rp303,31 triliun, mengindikasikan adanya perbaikan dalam aktivitas ekonomi dan produktivitas.

Mengacu pada teori pembangunan ekonomi (*Todaro 1977*), pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Todaro menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus mencakup pengurangan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. Dalam konteks data ini, meskipun pertumbuhan ekonomi membaik, pemerintah perlu memastikan bahwa peningkatan PDRB tersebut berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, seperti melalui pemerataan pendapatan, peningkatan akses layanan dasar, dan penciptaan lapangan kerja. Pemulihan ekonomi yang terlihat pada data menunjukkan potensi untuk memenuhi tujuan pembangunan sesuai dengan konsep Todaro, namun perlu diiringi dengan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan keberlanjutan.

(Sitompul 2020) menemukan bahwa meskipun PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Medan, IPM tidak menunjukkan pengaruh yang sama dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin menjadi penghambat efektifitas IPM dalam mengurangi kemiskinan.

Tabel 1.17 Pendapatan Perkapita Kota Medan

Tahun	Pdrb (juta)
2018	98.260
2019	105.620
2020	99.800
2021	104.000
2022	113.800
2023	122.590

Sumber : databoks.co.id

PDRB ADHB per kapita di Kota Medan tercatat Rp.122,59 juta/kapita/tahun data per 2023. Dalam tiga tahun terakhir, PDRB ADHB per kapita terus mengalami kenaikan. Dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya, rata-rata pertumbuhan tahunan (*CAGR*) wilayah ini tercatat lebih rendah. Adapun pertumbuhan lima tahun terakhir, tercatat diangka 3,02% Secara historis, kenaikan PDRB ADHB per kapita tahun ini terlihat lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kabupaten/kota ini pernah mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 12% yang terjadi pada tahun 2016. Sedangkan pertumbuhan terendahnya pernah terjadi pada 2020 di angka -5,51%.

Tabel 1.18 Tingkat Pengangguran Kota Medan (2019–2023)

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2019	8,53
2020	10,74
2021	10,81
2022	8,89
2023	8,67

Sumber : bps.go.id

tingkat pengangguran di Kota Medan mengalami fluktuasi dalam periode 2019–2023. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran tercatat sebesar 8,53% sebelum melonjak drastis menjadi 10,74% pada tahun 2020 dan 10,81% pada 2021. Kenaikan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang berdampak pada berbagai sektor ekonomi, menyebabkan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Namun, setelah perekonomian mulai pulih, tingkat pengangguran menurun menjadi 8,89% pada 2022 dan 8,67% pada 2023, menunjukkan adanya perbaikan dalam penciptaan lapangan kerja dan pemulihan industri di Kota Medan.

Menurut teori ketenagakerjaan (*Keynes 1936*), tingkat pengangguran sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat dalam perekonomian. Oleh karena itu, penurunan tingkat pengangguran dalam dua tahun terakhir dapat dikaitkan dengan meningkatnya investasi, pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah (UKM), serta kebijakan pemerintah dalam mendorong pemulihan ekonomi. Namun, meskipun tren menunjukkan perbaikan, tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan industri.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, terdapat gap penelitian yang dapat diidentifikasi, yaitu analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor sosial dan ekonomi secara simultan terhadap IPM di Kota Medan. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada salah satu dimensi saja atau mengabaikan interaksi dinamis antara kedua faktor tersebut. Selain itu, penelitian yang mempertimbangkan dampak kebijakan daerah secara spesifik terhadap IPM masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi secara komprehensif dalam memengaruhi IPM di Kota Medan.

Kota Medan, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan manusianya. Berdasarkan data terbaru, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Medan cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Sumatera Utara. Namun, tingginya IPM ini tidak serta-merta mencerminkan kesejahteraan merata di seluruh

masyarakat. Beberapa faktor sosial dan ekonomi masih menjadi kendala utama yang memengaruhi pencapaian IPM, seperti disparitas tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang cukup tinggi, serta kesenjangan pendapatan antarwilayah.

Data menunjukkan bahwa Kota Medan memiliki TPT sebesar 8,67%, tertinggi di Sumatera Utara, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasar tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Selain itu, meskipun Kota Medan memiliki potensi ekonomi yang besar, tingkat kemiskinan masih menjadi perhatian, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Fenomena ini semakin diperparah oleh ketimpangan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Meskipun Kota Medan memiliki banyak fasilitas pendidikan dan kesehatan, belum semua masyarakat dapat menikmatinya secara optimal, terutama di kawasan pinggiran kota. Ketimpangan ini berkontribusi pada stagnasi atau bahkan penurunan kualitas IPM di beberapa wilayah.

Kesenjangan sosial dan ekonomi ini menciptakan tantangan besar bagi pemerintah Kota Medan dalam menciptakan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam guna menemukan solusi strategis yang dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan pencapaian IPM secara merata di seluruh wilayah Kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana variabel sosial (kemiskinan) dan ekonomi (pendapatan, tingkat pengangguran) secara simultan berkontribusi terhadap fluktuasi IPM. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk meningkatkan IPM secara efektif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi Indeks

Pembangunan Manusia (IPM), ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, yaitu:

1. Penurunan IPM Kota Medan pada tahun 2020 sebagian besar dipengaruhi oleh krisis kesehatan akibat pandemi COVID-19. Data menunjukkan bahwa angka kematian akibat COVID-19 di Sumatera Utara meningkat tajam pada tahun tersebut, yang tentunya berdampak langsung pada harapan hidup masyarakat.
2. Pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 sangat terasa di berbagai sektor ekonomi, termasuk di Kota Medan. Banyak usaha yang terpaksa tutup, dan sektor informal yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat mengalami kesulitan.
3. Menurunnya umur harapan hidup di kota medan disebabkan faktor-faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi masyarakat juga berkontribusi pada perubahan UHH.
4. Pada tahun 2020, Kota Medan mengalami penurunan rata-rata lama sekolah menjadi 9,54%, yang merupakan penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 9,62%. Salah satu faktor utama yang dapat diidentifikasi adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Pandemi ini menyebabkan berbagai kebijakan pembatasan sosial yang berdampak langsung pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
5. Penyebab tingginya angka kemiskinan penduduk di Kota Medan karena banyak masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini menciptakan generasi yang kurang terampil dan sulit untuk bersaing di pasar kerja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya akses terhadap layanan kesehatan. Banyak penduduk miskin di Kota Medan yang tidak memiliki jaminan kesehatan, sehingga ketika mereka sakit, biaya pengobatan menjadi beban berat bagi keluarga.
6. Terdapat beberapa faktor penyebab tinggi pengangguran di Kota Medan. Pertama, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja

dan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan, dengan perhatian khusus pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Penelitian ini hanya mencakup periode tahun 2010 hingga 2024, dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi pemerintah, serta literatur relevan lainnya.

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kebijakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan periode 2019-2023?
2. Faktor apa yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kebijakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Pemerintah Kota Medan
2. Mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di Kota Medan, tahun 2019-2023 dengan fokus pada Rata-rata lama sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH), Persentase Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pendapatan per Kapita

1.6 MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature ilmiah mengenai hubungan antara IPM dengan sektor kesehatan, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan berbasis data bagi pemerintah Kota Medan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan terukur dalam meningkatkan IPM, khususnya pada Sektor kesehatan, pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan pengangguran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan topik sentral dalam ilmu ekonomi, dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu teori awal adalah Teori Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith. Dalam karyanya “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*” (1776), Smith menekankan pentingnya pembagian kerja dan pasar bebas sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa ketika individu mengejar kepentingan pribadi dalam pasar yang kompetitif, “tangan tak terlihat” akan memandu sumber daya menuju penggunaan yang paling produktif, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

David Ricardo, seorang ekonom klasik lainnya, memperkenalkan konsep keunggulan komparatif dan teori distribusi. *Ricardo* berargumen bahwa perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk mengkhususkan diri dalam produksi barang yang mereka hasilkan dengan efisiensi relatif lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, ia menyoroti peran distribusi pendapatan antara pemilik tanah, pekerja, dan kapitalis dalam mempengaruhi akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi.

Pada abad ke-20, muncul Teori Pertumbuhan *Neoklasik* yang diwakili oleh model *Solow-Swan*. Model ini menekankan peran akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi. Robert Solow, dalam penelitiannya pada tahun 1956, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi adalah determinan utama pertumbuhan jangka panjang, sementara akumulasi modal dan tenaga kerja memiliki dampak yang terbatas karena adanya diminishing returns.

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, dalam buku mereka “*Economic Development*” (2006), menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan pembangunan

yang inklusif. Mereka menyoroti pentingnya pengurangan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Todaro dan Smith berpendapat bahwa pembangunan ekonomi seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan output, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kuznets (dalam Todaro 2003) mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju sebagai berikut.

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk tinggi
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total tinggi
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi tinggi
5. Adanya kecenderungan negara – negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga penduduk dunia

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (growth), pemerataan (equity), dan keberlanjutan (sustainability). (Fitrah Afrizal, 2015):

1. Pertumbuhan (growth), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.
2. Pemerataan (equity), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.
3. Berkelanjutan (sustainability), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi. Pembangunan daerah dan

pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung di daerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan Ekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari proses perubahan ekonomi dan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut *Todaro dan Smith (2006)*, pembangunan ekonomi melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap, dan lembaga nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan pengangguran. Pembangunan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup dan pemerataan distribusi pendapatan.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" (1776), menekankan pentingnya pembagian kerja dan pasar bebas sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Smith berpendapat bahwa individu yang mengejar kepentingan pribadi dalam pasar yang kompetitif akan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui mekanisme "tangan tak terlihat".

David Ricardo, dalam "*On the Principles of Political Economy and Taxation*" (1817), memperkenalkan konsep keunggulan komparatif yang menjelaskan bagaimana negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan mengkhususkan diri dalam produksi barang yang mereka hasilkan dengan efisiensi relatif lebih tinggi. Konsep ini menunjukkan bahwa perdagangan bebas dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi global.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow dalam "*A Contribution to the Theory of Economic Growth*" (1956) menyoroti peran akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. Solow menunjukkan bahwa kemajuan teknologi adalah faktor utama yang mendorong pertumbuhan jangka panjang, sementara akumulasi

modal dan tenaga kerja memiliki dampak yang terbatas karena adanya diminishing returns.

(Sukirno 2010) dalam “*Teori Makro Ekonomi*” menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai proses yang melibatkan perubahan terus-menerus dalam struktur sosial, sikap, dan lembaga nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan pengangguran. Pembangunan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup dan pemerataan distribusi pendapatan.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara atau daerah. Berdasarkan Todaro dan Smith (2006), IPM mencakup tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Peningkatan IPM menunjukkan adanya kemajuan dalam kualitas hidup masyarakat, yang seharusnya diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sebagai contoh, peningkatan kesehatan dan pendidikan yang tercermin dalam IPM akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Pembangunan Manusia yang didefinisikan oleh *UNDP (1990)*, faktor utama yang mempengaruhi IPM adalah perbaikan dalam akses ke pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Sebagai contoh, peningkatan umur harapan hidup dan angka partisipasi pendidikan yang lebih tinggi langsung berhubungan dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Negara-negara dengan IPM tinggi biasanya juga memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dan daya saing ekonomi yang lebih kuat, yang dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

(*Amarthya Sen 1999*) menekankan bahwa pembangunan manusia yang terfokus pada peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap kebutuhan dasar menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan IPM bukan hanya meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap produktivitas ekonomi, yang mempercepat laju pembangunan.

2.1.4 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah salah satu indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran ekonomi suatu negara. Menurut (*Solow 1956*), pendapatan per kapita berkaitan erat dengan produktivitas, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Secara teori, negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pendapatan per kapita juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, konsumsi barang dan jasa juga meningkat, yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan itu, peningkatan pendapatan per kapita biasanya diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena lebih banyak orang yang dapat mengakses pendidikan dan perawatan kesehatan yang lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh (*Barro 1991*) dalam teorinya mengenai hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi.

Namun, dalam konteks pembangunan ekonomi, pendapatan per kapita tidak hanya mengukur kesejahteraan secara ekonomis, tetapi juga harus dilihat dalam kaitannya dengan distribusi pendapatan. Peningkatan yang signifikan dalam pendapatan per kapita akan bermanfaat jika disertai dengan pemerataan ekonomi yang mendorong pengurangan kesenjangan sosial, yang pada gilirannya menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang.

2.1.5 Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator kunci dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut (*Sen 1999*), UHH mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, sementara HLS dan RLS menggambarkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Peningkatan ketiga indikator ini menunjukkan adanya

perbaikan dalam kualitas hidup dan kesejahteraan sosial, yang memengaruhi produktivitas ekonomi.

UHH yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka kematian dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. HLS yang lebih tinggi mengindikasikan adanya peluang pendidikan yang lebih lama, yang akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif. Peningkatan RLS menunjukkan adanya kemajuan dalam sistem pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil, yang penting untuk inovasi dan perkembangan teknologi, sebagaimana dijelaskan oleh (*Mankiw 2000*).

Secara keseluruhan, ketiga indikator ini sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki harapan hidup yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, mereka lebih mungkin terlibat dalam kegiatan ekonomi yang meningkatkan produktivitas nasional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata.

2.1.6 Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang paling merugikan bagi pertumbuhan ekonomi, karena menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja yang lebih baik. Menurut (*Todaro dan Smith 2006*), kemiskinan yang tinggi menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan ekonomi, yang mengurangi potensi pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan juga dapat menciptakan ketimpangan sosial yang mengganggu stabilitas ekonomi dan politik, sehingga menghambat pembangunan.

Berdasarkan teori pembangunan, pengurangan kemiskinan adalah syarat utama untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh (*Sachs 2005*), pengurangan kemiskinan dapat dilakukan dengan menyediakan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang diperlukan untuk

menciptakan lapangan kerja yang produktif. Masyarakat yang terbebas dari kemiskinan cenderung lebih sehat, lebih terdidik, dan lebih produktif dalam kegiatan ekonomi.

Namun, pengentasan kemiskinan memerlukan kebijakan pembangunan yang berfokus pada distribusi sumber daya yang lebih merata. Pembangunan yang berkelanjutan memerlukan pemerataan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap peluang ekonomi.

2.1.7 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah ekonomi yang signifikan, karena mencerminkan ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja yang tersedia. Menurut (*Keynes 1936*), pengangguran terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian tidak cukup untuk menciptakan pekerjaan bagi seluruh tenaga kerja yang tersedia. Tingginya angka pengangguran dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, karena semakin banyak orang yang tidak dapat berkontribusi pada aktivitas produksi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, seperti yang dijelaskan oleh (*Solow 1956*), pengangguran dapat dikurangi melalui peningkatan investasi dalam modal fisik dan manusia. Ketika lebih banyak modal dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi, lebih banyak lapangan pekerjaan dapat diciptakan. Selain itu, pelatihan dan pendidikan yang lebih baik dapat mengurangi pengangguran struktural, yang sering kali terjadi ketika keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja melalui investasi infrastruktur dan kebijakan yang mendukung sektor-sektor yang padat karya. Dalam konteks Indonesia, pengurangan pengangguran tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada kebijakan sosial yang memastikan akses pendidikan, pelatihan, dan perlindungan sosial bagi mereka yang terdampak pengangguran.

Regulasi pemerintah terkait pengaguran Undang-Undang Cipta Kerja pada tahun 2024 mencerminkan berbagai dinamika yang terjadi di lapangan. Salah satu langkah yang diambil pemerintah adalah melakukan evaluasi terhadap dampak sosial dan ekonomi dari undang-undang tersebut. Dalam hal ini, Kementerian Ketenagakerjaan melakukan kajian mendalam mengenai implementasi undang-undang dan dampaknya terhadap tenaga kerja. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan investasi, tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja yang signifikan (Kementerian Ketenagakerjaan, 2024).

Pemerintah juga merespons dengan mengeluarkan regulasi baru yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pekerja. Misalnya, melalui Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur tentang perlindungan pekerja, termasuk ketentuan mengenai upah minimum dan jaminan sosial. Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa partisipasi pekerja dalam program jaminan sosial meningkat sebesar 15% setelah regulasi ini diterapkan (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Namun, meskipun ada upaya tersebut, tantangan tetap ada. Banyak perusahaan yang masih melakukan PHK dengan alasan yang tidak jelas, yang menunjukkan bahwa pengawasan terhadap implementasi regulasi ini masih perlu ditingkatkan. Kasus-kasus di lapangan menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara regulasi yang ada dan praktik yang terjadi. Misalnya, di sektor manufaktur, banyak pekerja yang di-PHK tanpa adanya kompensasi yang layak, yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan (Komnas HAM, 2024).

Regulasi juga harus mempertimbangkan aspek teknologi dan digitalisasi yang semakin berkembang. Dalam era industri 4.0, banyak pekerjaan yang hilang akibat otomatisasi, dan pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang dapat membantu pekerja beradaptasi dengan perubahan ini. Menurut laporan World Economic Forum, diperkirakan 85 juta pekerjaan akan hilang akibat otomatisasi pada tahun 2025, sementara 97 juta pekerjaan baru akan muncul (WEF, 2023).

Oleh karena itu, pengaguran Undang-Undang Cipta Kerja harus dilihat sebagai kesempatan untuk merumuskan regulasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, pengusaha, dan pekerja menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem ketenagakerjaan yang lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Alat Analisis	Temuan/Hasil Penelitian
Andriyani, D., & Rivanka, D. (2023)	The effect of Human Development Index, Comparison Ratio Gender, and Inflation on Open Unemployment Rate in the City of Medan	Kuantitatif	Analisis regresi linier	IPM, rasio gender, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan.
Fadila, S., Lubis, F. A., & Syahriza, R. (2024)	The Influence of Human Development Index and Gross Regional Domestic Product on Poverty in Medan City with Zakat Funds as a Moderation Variable	Kuantitatif	Moderated regression analysis	IPM dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan zakat sebagai variabel moderasi.
Raynaldo, Rusiadi, B. E., & Rangkuty, I. H. (2021)	Human Development Index and Employment Provision in Medan City	Kuantitatif	Korelasi dan regresi sederhana	IPM memiliki hubungan positif dengan penyediaan lapangan kerja di Kota Medan.
Marbun, E. R., & Chairunisah. (2024)	Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Indikator Indeks Pembangunan Manusia Dengan Menggunakan	Kuantitatif	Analisis cluster (K-means)	Pengelompokan kabupaten/kota di Sumatera Utara menunjukkan variasi signifikan dalam indikator IPM.

	Analisis Cluster Metode K-means			
Dithisari, I., & Hartika, L. (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara	Kuantitatif	Regresi berganda	Belanja daerah sebagai variabel intervening memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM.
Febrianti, N., Pulungan, S. B., Ginting, R. A. B., et al. (2024)	Analisis Dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2017-2022)	Kuantitatif	Analisis regresi panel	IPM secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2017-2022.
Prayoga, B. (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kota Medan	Kuantitatif	Analisis regresi berganda	Pertumbuhan ekonomi dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan.
Sitompul, B. (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Periode 2010-2019	Kuantitatif	Analisis regresi linear	PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Medan.
Garibaldi, M., & Hidayat, P. (n.d.)	Analisis Hubungan IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara	Kuantitatif	Analisis korelasi	IPM dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif di kabupaten/kota Sumatera Utara.
Febrianti, N., Pulungan, S.	Dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Kuantitatif	Analisis regresi panel	IPM memengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara

B., et al. (2024)	terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara pada Tahun 2017- 2022			secara signifikan.
------------------------------	---	--	--	--------------------

Diolah : Penulis 2024

2.3 Kerangka Konsep

penelitian ini berfokus pada hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi pembangunan ekonomi. Faktor-faktor tersebut meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pendapatan per kapita, umur harapan hidup (UHH), harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (RLS), kemiskinan, dan pengangguran. IPM dianggap sebagai indikator utama dari kualitas hidup yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Peningkatan dalam ketiga dimensi tersebut diperkirakan akan berdampak positif terhadap pendapatan per kapita, yang pada gilirannya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dan pengangguran, di sisi lain, adalah hambatan bagi pembangunan ekonomi karena mereka mengurangi kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, kerangka konsep ini menilai bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kerangka konsep ini juga mempertimbangkan peran kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan. Dengan meningkatkan IPM, pendapatan per kapita, dan mengurangi pengangguran serta kemiskinan, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus pada pembangunan sumber daya manusia, yang tercermin dalam indikator-indikator seperti UHH, HLS, dan RLS, sangat penting untuk mendorong produktivitas tenaga kerja dan daya saing ekonomi.



Gambar 2.1, kerangka konsep Model Estimasi

Sumber : Diolah Penulis 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini:

Ha: Terdapat pengaruh positive dan signifikan antara angka Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, pendapatan per kapita terhadap IPM Kota Medan.

Ho: Tidak terdapat pengaruh positive dan signifikan antara angka Tingkat Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, pendapatan per kapita terhadap IPM Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara faktor-faktor sosial dan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan. Data yang digunakan mencakup data numerik yang bersumber dari institusi terpercaya.

3.2 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional variabel adalah penjelasan spesifik mengenai bagaimana suatu variabel diukur atau diidentifikasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:38), definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa variabel tersebut dapat diamati dan diukur secara konsisten, sehingga meminimalkan interpretasi ganda dan meningkatkan validitas serta reliabilitas penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), variabel seperti "tingkat pendidikan" dapat dioperasionalkan dengan mengukur rata-rata lama sekolah atau tingkat melek huruf di suatu populasi.

Mendefinisikan variabel secara operasional juga membantu dalam menghubungkan konsep teoretis dengan observasi empiris. seperti yang dikutip oleh (*Wardhono 2005*), menyatakan bahwa operasionalisasi variabel adalah proses mengubah item abstrak menjadi item empiris dengan tujuan menghubungkan teori dengan fakta. Dengan demikian, definisi operasional berfungsi sebagai jembatan antara teori dan data, memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris. Misalnya, konsep "*kemiskinan*" dapat dioperasionalkan dengan menetapkan ambang batas pendapatan tertentu yang digunakan untuk mengidentifikasi

individu atau rumah tangga yang dianggap miskin dalam konteks penelitian tersebut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan ukur	Sumber
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indikator komposit untuk mengukur kualitas hidup, meliputi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.	IPM	2010 - 2023	www.bps.go.id
Tingkat Pendidikan	Pengukuran tingkat pencapaian pendidikan masyarakat melalui HLS dan RLS.	Rata-rata lama sekolah (RLS)	2010 - 2023	www.bps.go.id
Kesehatan (UHH)	Rata-rata tahun hidup yang diharapkan sejak lahir, mencerminkan kualitas dan akses layanan kesehatan.	Umur Harapan Hidup (UHH)	2010 - 2023	www.bps.go.id
Kemiskinan	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.	Persentase Penduduk Miskin	2010 - 2023	www.bps.go.id
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	2010 - 2023	www.bps.go.id
Pendapatan Per Kapita	Rata-rata pendapatan yang diterima masyarakat dalam suatu wilayah.	Pendapatan per Kapita	2010 - 2023	www.bps.go.id

Sumber: Diolah Penulis 2025

3.3 Lokasi Dan Waktu

- a) **Lokasi:** Penelitian difokuskan di Kota Medan sebagai wilayah kajian utama, karena merupakan kota metropolitan yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia di Sumatera Utara.
- b) **Waktu:** Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1-3 bulan tahun 2025, dengan cakupan data sekunder dari tahun 2010 hingga 2024.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

- a) **Jenis Data:** Data sekunder.
- b) **Sumber Data:** Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi pemerintah daerah, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan laporan dari institusi lainnya yang relevan.

3.5 METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder melalui:

- a) Laporan dan publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik (*BPS*).
- b) Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*).
- c) Artikel jurnal, buku teori pembangunan, dan laporan lainnya yang relevan.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

3.6.1 Analisis Model Estimasi

A. Model Estimasi

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi IPM kota Medan tahun 2010 – 2024, Teknik analisis statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$IPM = a + b_1TP_1 + b_2Kes_2 + b_3Kem_3 + b_4TPT_4 + b_5PPK_5e$$

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi dari variabel TP_1

TP_1 = Tingkat Pendidikan

b_2 = Koefisien regresi dari variabel Kes_2

Kes^2 = Kesehatan

b_3 = Koefisien regresi dari variabel Kem_3

Kem_3 = Kemiskinan

b_4 = Koefisien regresi dari variabel TPT_4

TPT_4 = Tingkat Pengangguran Terbuka

B_5 = Koefisien regresi dari variabel PPK_5

PPK_5 = Pendapatan Perkapita

e = Variabel residual (error)

B. Metode Estimasi:

Penelitian ini menggunakan metode estimasi time series selama periode 15 tahun (2010–2024) untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (pendidikan, kesehatan, kemiskinan, pengangguran, dan pendapatan per kapita) terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Medan. Data time series memungkinkan analisis perubahan variabel ekonomi dan sosial dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat mengidentifikasi pola tren, fluktuasi, serta pengaruh variabel tertentu terhadap IPM dari tahun ke tahun. Menurut (*Gujarati dan Porter 2008*), analisis time series sangat berguna dalam mengamati dinamika variabel ekonomi dan memprediksi kecenderungan di masa depan berdasarkan pola historis.

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS), yang

bertujuan untuk mengukur sejauh mana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi IPM secara kuantitatif dalam rentang waktu tertentu. Sebelum melakukan estimasi, uji asumsi klasik seperti uji stasioneritas (*Unit Root Test*), uji autokorelasi (*Durbin-Watson Test*), uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas akan dilakukan untuk memastikan validitas model. Dengan menerapkan metode estimasi time series selama 5 tahun, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap IPM serta mengevaluasi efektivitas kebijakan pembangunan manusia di Kota Medan.

3.6.2 Analisis Deskriptif

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi linier berganda, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Salah satu uji asumsi klasik adalah **uji normalitas**, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Selain itu, dilakukan **uji heteroskedastisitas** untuk memastikan bahwa varians dari residual model regresi adalah konstan (homoskedastisitas). Uji ini dilakukan dengan metode *Glejser* atau grafik *Scatterplot*. Jika pola penyebaran data berbentuk acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang digunakan dapat diandalkan.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance*

lebih besar dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika terjadi multikolinearitas, maka perlu dilakukan eliminasi atau transformasi variabel untuk memperbaiki model.

Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk menentukan variabel independen mana yang benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, pengujian ini penting dilakukan agar hasil analisis regresi lebih valid dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang berbasis data.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada satu observasi dengan observasi lainnya. Pengujian ini penting terutama pada data time series. Metode yang digunakan adalah *Durbin-Watson Test* (D-W Test). Jika nilai Durbin-Watson mendekati angka 2, maka tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai D-W lebih kecil dari batas bawah atau lebih besar dari batas atas, maka terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi parameter dalam regresi menjadi tidak efisien, sehingga mengurangi keakuratan model. Jika ditemukan adanya autokorelasi, maka dapat dilakukan perbaikan model dengan menambahkan variabel lag atau menggunakan metode regresi yang lebih sesuai, seperti *Generalized Least Squares (GLS)*.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$IPM = a + b_1TP_1 + b_2Kes_2 + b_3Kem_3 + b_4TPT_4 + b_5PPK_5e$$

Keterangan:

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi dari variabel TP_1

TP_1 = Tingkat Pendidikan

b_2 = Koefisien regresi dari variabel Kes_2

Kes^2 = Kesehatan

b_3 = Koefisien regresi dari variabel Kem_3

Kem_3 = Kemiskinan

b_4 = Koefisien regresi dari variabel TPT_4

TPT_4 = Tingkat Pengangguran Terbuka

B_5 = Koefisien regresi dari variabel PPK_5

PPK_5 = Pendapatan Perkapita

e = Variabel residual (error)

Regresi linier berganda memungkinkan analisis sejauh mana variabel pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh terhadap IPM. Hasil regresi ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan faktor yang paling berpengaruh.

5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai *F-statistic* memiliki signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan pengangguran bersama-sama mempengaruhi IPM. Sebaliknya, jika hasil uji F tidak signifikan, maka model yang digunakan mungkin kurang tepat atau terdapat variabel lain yang lebih relevan.

a. Perumusan Hipotesis :

1) Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ terdapat pengaruh positive dan signifikan antara angka harapan hidup, pendapatan per kapita dan rata-rata lama sekolah terhadap IPM Kota Medan.

2) Hipotesis $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 \neq 0$ Terdapat pengaruh negative antara kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM Kota Medan

b. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2) - (n - k - 1)}$$

Keterangan:

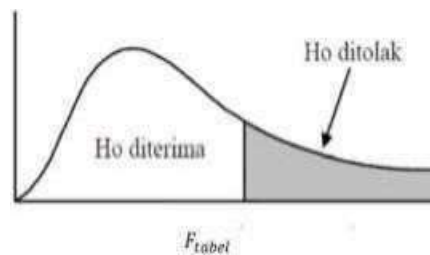
R^2 : Koefisien Korelasi Ganda

n : Jumlah Variabel

F ; F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

c. Kriteria Uji

Terima jika H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kriteria Uji F

6. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika nilai signifikansi (p-value) dari suatu variabel lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Melalui uji t, dapat diketahui variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi IPM. Misalnya, jika variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan variabel lainnya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan peningkatan IPM di Kota Medan.

a. Perumusan Hipotesis :

- 1) Hipotesis $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 \neq 0$ secara parsial terdapat pengaruh positive dan signifikan antara angka variabel dependent terhadap variabel independent.
- 2) Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ secara parsial tidak terdapat pengaruh positive dan signifikan antara angka variabel dependent terhadap variabel independent.

b. Uji stastistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

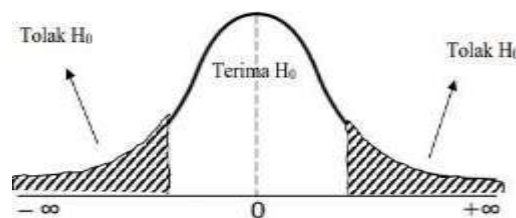
$$th = \frac{\beta_i}{Se \beta_i}$$

Dimana:

K = jumlah parameter yang diesmati n = Jumlah data yang di observasi Nilai T_{hitung} akan dibandingkan dengan $T_{tabel} = T(\alpha, n-k-1)$ dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$

c. Kriteria Uji

Terima jika H_0 jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva T dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Kriteria Uji T

7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, maka semakin besar proporsi variasi dalam IPM yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

Jika nilai R^2 tinggi, berarti model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara faktor ekonomi dan sosial terhadap IPM. Namun, jika nilai R^2 rendah, maka ada kemungkinan bahwa variabel lain di luar model juga mempengaruhi. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikan koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

- D : Koefisien determinasi
- R : Nilai Korelasi Berganda
- 100 % : Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Medan

1. Kondisi Geografis Kota Medan

Kota Medan merupakan salah satu Kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan Terletak antara 3°.27' - 3°.47' Lintang Utara, 98°.35' - 98°.44' Bujur Timur dengan ketinggian 2,5- 37,5 meter di atas permukaan laut. Batas kota Medan sebelah utara, selatan barat dan timur dengan kabupaten Deli Serdang (BPS Kota Medan, 2022)

Kota Medan merupakan salah satu dari 33 daerah tingkat II di Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 265,10 km. Kota ini merupakan pusat pemerintahan daerah tingkat I Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan kabupaten Deli Serdang di sebelah utara, selatan, barat dan Timur sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kota Medan

No	Arah	Berbatasan Dengan
1	Utara	Kabupaten Deli Serdang dan Selat malaka
2	Selatan	Kota Binjai Kabupaten Deli Serdang
3	Barat	Pancur Batu, Deli Tua Kabupaten Deli Serdang
4	Timur	Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Sebagian besar wilayah kota Medan merupakan dataran rendah yang merupakan tempat pertemuan dua sungai penting, yaitu sungai Babura dan sungai Deli. Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum menurut stasiun Sampali pada tahun 2020 yaitu 21°C dan suhu maksimum yaitu 36°C. Kelembapan udara di wilayah Kota Medan rata-rata sebesar 1.16m/sec, sedangkan rata-rata total laju penguapan tiap bulannya 117,5 mm. Hari hujan di Kota Medan pada tahun 2020 per bulan 17 hari dengan rata-rata curah hujan menurut Stasiun Sampali per bulanya 228,8 mm (BPS Kota Medan, 2022).

2. Demografi Penduduk Kota Medan

Penduduk Kota Medan yang tersebar dalam 21 Kecamatan dan 151 kelurahan memiliki total penduduk sebanyak 2.210.624 jiwa yang terdiri dari 1.118.687 jiwa penduduk perempuan dan 1.091.937 jiwa penduduk laki-laki dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 1,1% per tahun. Kecamatan Medan Marelan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 162,267 jiwa dan Kecamatan Medan Baru merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 40,540 jiwa.

3. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Medan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 ada sebanyak 2.247.325 jiwa yang terdiri atas 1.110.000 jiwa penduduk laki-laki dan 1.137.425 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Medan mengalami pertumbuhan sebesar 0,85 persen.

Pertumbuhan penduduk palingtinggi terjadi di Kecamatan Medan Marelan mencapai 0,85 persen daritahun 2015, dan paling rendah diKecamatan MedanTimur hanyamengalami pertumbuhan sebesar0,02 persen dari tahun 2015.Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97,57 persen. Kepadatan penduduk di Kota Medan tahun 2017 mencapai 8.478jiwa/km² dengan rata-rata anggotarumah tangga 4,36 orang. Kepadatan Penduduk di 21 kecamatan cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Medan Perjuangan dengan kepadatansebesar 23.456 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Medan Labuhan sebesar 3.233 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,81 persen dari tahun 2016.

Dengan nilai rasio jenis kelamin tertinggi sebesar 97,61, terdapat 15 kecamatan di Kota Medan memiliki rasio yang sama.Hal ini memiliki makna bahwa disetiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Sementara itu, kecamatan Medan Amplas merupakan daerah dengan rasio kenis kelamin paling rendah yaitu sebesar 97,46 yang

memiliki makna untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki.

4.2 Gambaran Umum Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tiga pilihan yang paling mendasar, yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, memperoleh pendidikan dan memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Selain tiga pilihan dasar tersebut, juga terdapat pilihan lainnya atau pilihan tambahan. Pilihan tambahan, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan social sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati hargadiri pribadi dan jaminan hak asasi manusia. Keberhasilan pembangunan diukur dengan beberapa parameter, yang populer pembangunan manusia. Dalam sistem pengukuran dan monitoring pembangunan manusia, idealnya mencakup variabel inti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Variabel tersebut menerangkan sebagian besar data/indikator yang menjadi perhatian penting dalam pengukuran pembangunan manusia.

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup:

1. Umur panjang dan hidup sehat (a long and healthy life) ;
2. Pengetahuan (knowledge); dan
3. standar hidup layak (decent standard of living).

Sebagai indikator komposit, jika IPM disajikan tersendiri maka hanya dapat menunjukkan status pembangunan manusia suatu wilayah. Manfaat IPM dapat diperluas jika dilakukan perbandingan antar waktu dan antar wilayah. Kemajuan atau pencapaian IPM antar waktu di suatu wilayah seperti kabupaten/kota atau provinsi serta perbandingannya dengan pencapaian di wilayah lain juga dapat dianalisis.

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia Kota Medan mencapai 82,61 pada tahun 2023. Dengan capaian IPM itu, Kota Medan berada pada posisi status pembangunan manusia kategori “sangat tinggi”. Tidak hanya itu, capaian ini juga sekaligus mengantarkan Kota Medan pada posisi pertama dari 33 kabupaten/kota dalam pencapaian pembangunan manusia di Sumatera Utara.

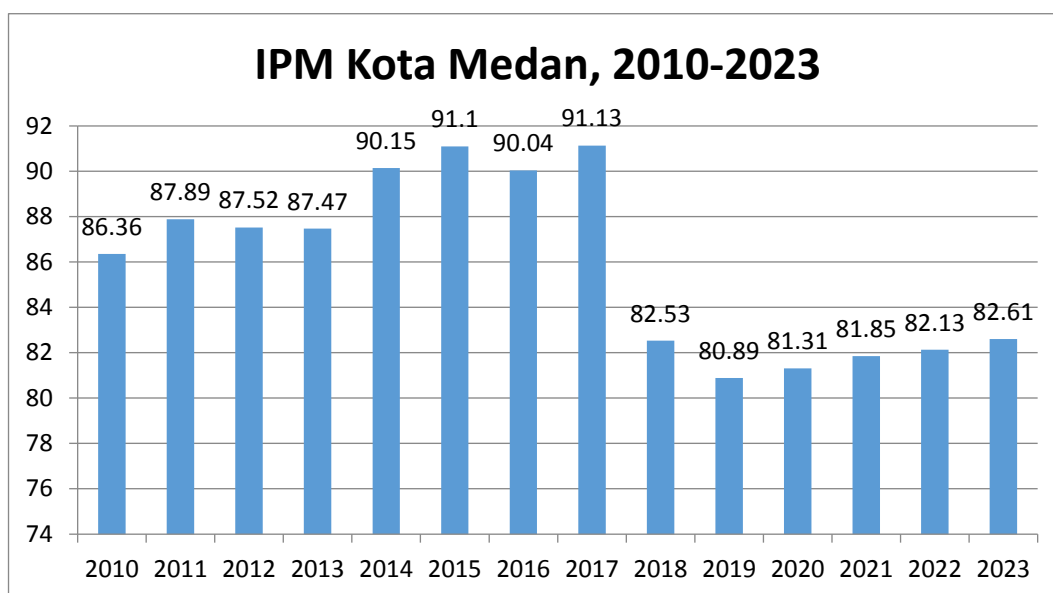
Capaian IPM merupakan agregasi dari tiga dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator angka harapan hidup saat lahir. Rata-rata bayi yang baru lahir dapat bertahan hidup di Kota Medan pada tahun 2023 mencapai usia 74,76 tahun.

Dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Secara rata-rata, penduduk 25 tahun ke atas di Kota Medan telah menempuh pendidikan hingga 11,62 tahun atau setara dengan mencapai SMA kelas 2. Sementara anak berusia 7 tahun yang masuk dunia pendidikan diharapkan mampu bersekolah hingga 14,78 tahun atau mencapai Diploma III.

Tidak kalah penting yaitu dimensi standar hidup layak yang diukur melalui indikator rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Daya beli masyarakat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Rata-rata pengeluaran per kapita disesuaikan di Kota Medan sebesar 15,674 juta rupiah per tahun pada tahun 2023.

4.3 Analisis Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Medan Tahun 2010-2023

Pembangunan manusia telah memberikan pemahaman baru terhadap sudut pandang pembangunan yang lebih luas. Perkembangan pembangunan manusia secara umum menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. IPM Kota Medan tahun 2020 sebesar 81,31 terus meningkat menjadi 82,61 pada tahun 2023. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa IPM Kota Medan terus tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,50 persen per tahun.



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.1 Perkembangan IPM Kota Medan, 2010-2023

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat di suatu daerah. Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menunjukkan dinamika yang menarik dalam perkembangan IPM dari tahun 2010 hingga 2023. Data yang diperoleh menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan angka tertinggi mencapai 91,13 pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2019 dengan 80,89. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan IPM di Kota Medan serta implikasinya terhadap pembangunan daerah.

Pada tahun 2010, IPM Kota Medan berada di angka 86,36. Angka ini mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang relatif baik, namun masih memiliki ruang untuk perbaikan. Selama periode 2010 hingga 2014, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dihubungkan dengan berbagai program pemerintah yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan kesehatan. Misalnya, program pendidikan gratis yang diluncurkan oleh pemerintah daerah memberikan akses yang lebih baik bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak (BPS, 2022).

Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2017, IPM Kota Medan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2018, yaitu menjadi 82,53.

Penurunan ini patut dicermati, karena bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti krisis ekonomi yang melanda, peningkatan angka kemiskinan, atau bahkan dampak dari bencana alam yang mungkin terjadi selama periode tersebut. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), angka kemiskinan di Sumatera Utara, termasuk Medan, mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun-tahun tersebut, yang berkontribusi terhadap penurunan IPM.

Selanjutnya, meskipun ada sedikit perbaikan pada tahun 2022 dan 2023, dengan IPM masing-masing 82,13 dan 82,61, angka ini masih jauh dari puncak yang dicapai pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh Kota Medan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat masih sangat besar. Dalam konteks ini, perlu adanya evaluasi yang mendalam terhadap program-program yang telah dilaksanakan dan penyesuaian strategi agar dapat kembali ke jalur peningkatan yang berkelanjutan (Kementerian PPN, 2023).

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi IPM, seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Misalnya, sektor pendidikan yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Data menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pendidikan dasar dan menengah di Kota Medan masih perlu ditingkatkan. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, yang berimplikasi pada kualitas pendidikan secara keseluruhan (Kemendikbud, 2022).

Kesehatan juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Tingginya angka kematian bayi dan ibu hamil serta prevalensi penyakit menular di Kota Medan menjadi tantangan serius bagi pemerintah daerah. Upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan, seperti pembangunan fasilitas kesehatan dan program imunisasi, perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak positif terhadap IPM. Data dari Dinas Kesehatan Kota Medan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam akses layanan kesehatan, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memanfaatkan layanan tersebut (Dinkes Medan, 2023).

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan IPM di Kota Medan memerlukan pendekatan

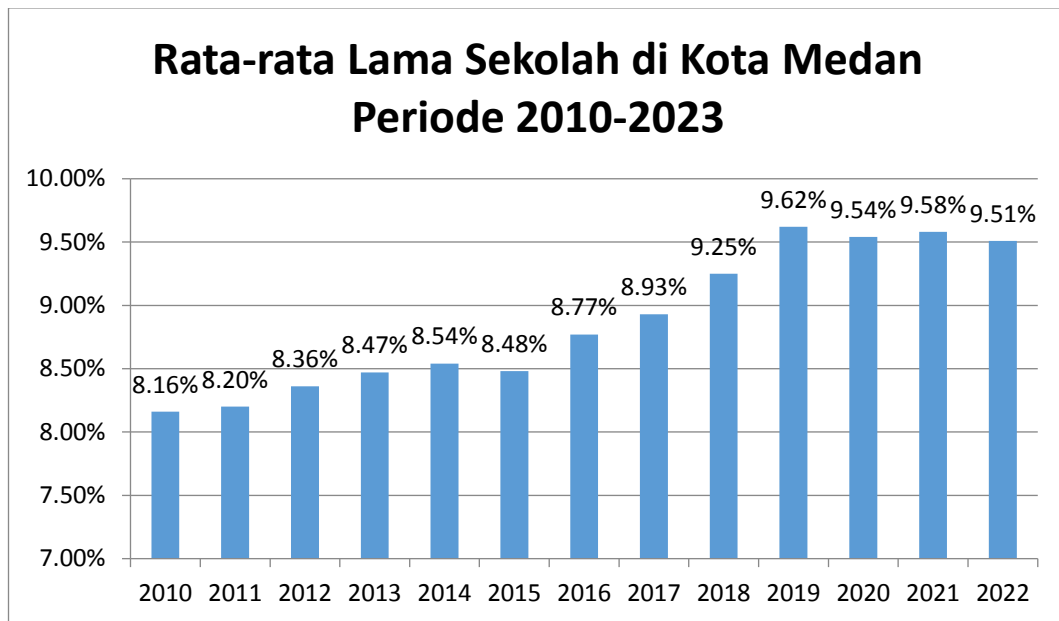
yang komprehensif. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Selain itu, evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap program-program yang telah dilaksanakan perlu dilakukan agar dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik.

4.2.1 Rata-rata Lama Sekolah di Kota Medan Periode 2010-2023

Salah satu komponen pembentuk IPM adalah dari dimensi pengetahuan yang diukur melalui tingkat pendidikan. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan harapan lama sekolah (*expected years of schooling*). Indikator harapan lama sekolah merupakan indikator baru menggantikan angka melek huruf. Seperti pada penjelasan sebelumnya, indikator angka melek huruf sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Pada proses pembentukan IPM, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah diberi bobot yang sama, kemudian penggabungan kedua indikator ini digunakan sebagai indeks pendidikan sebagai salah satu komponen pembentuk IPM.

Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. Indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Seperti halnya rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah juga menggunakan batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP. Batas maksimum untuk harapan lama sekolah adalah 18 tahun, sedangkan batas minimumnya 0 (nol).

Berikut ini: Rata-rata Lama Sekolah di Kota Medan Periode 2010-2023 sebagai berikut:



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.2 Rata-rata Lama Sekolah di Kota Medan Periode 2010-2023

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat pendidikan suatu daerah. Di Kota Medan, perkembangan rata-rata lama sekolah dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan tren yang meningkat, meskipun dengan fluktuasi yang terlihat dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 2010, rata-rata lama sekolah di Kota Medan adalah 8,16%, dan meningkat menjadi 9,82% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut.

Pada periode awal, yaitu antara tahun 2010 hingga 2013, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dalam rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2010, persentase rata-rata lama sekolah adalah 8,16%, yang kemudian meningkat menjadi 8,47% pada tahun 2013. Kenaikan ini dapat dihubungkan dengan berbagai kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah daerah, termasuk program wajib belajar 12 tahun yang mulai diperkenalkan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik), kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mengurangi angka putus sekolah di kalangan anak-anak.

Peningkatan yang terjadi selama periode ini juga dipengaruhi oleh peningkatan fasilitas pendidikan. Pada tahun-tahun tersebut, banyak sekolah baru

yang dibangun, dan infrastruktur pendidikan yang ada juga diperbaiki. Hal ini membuat akses pendidikan menjadi lebih mudah bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Misalnya, program pembangunan sekolah di daerah pinggiran kota Medan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah berhasil meningkatkan jumlah siswa yang bersekolah.

Namun, meskipun ada peningkatan, tantangan tetap ada. Beberapa laporan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di beberapa sekolah masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kualitas pengajaran dan kurikulum. Sebagai contoh, beberapa sekolah di daerah tertentu masih kekurangan guru berkualitas dan fasilitas yang memadai. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Medan.

Memasuki periode 2014 hingga 2016, rata-rata lama sekolah di Kota Medan menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Pada tahun 2014, persentase rata-rata lama sekolah mencapai 8,54%, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 8,77%. Peningkatan ini dapat dilihat sebagai hasil dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk peningkatan anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas pengajaran.

Selain itu, pada periode ini, program-program pelatihan untuk guru juga mulai dilaksanakan secara lebih intensif. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa. Sebagai contoh, program peningkatan kapasitas guru yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan berhasil menarik perhatian banyak tenaga pengajar untuk berpartisipasi.

Namun, meskipun ada peningkatan, tantangan baru mulai muncul, seperti masalah ketidakmerataan akses pendidikan di berbagai wilayah di Kota Medan. Meskipun beberapa daerah mengalami peningkatan yang signifikan, daerah lain masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata lama sekolah meningkat, masih ada ketimpangan yang perlu diatasi oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Dari tahun 2017 hingga 2019, Kota Medan mencatatkan peningkatan yang cukup pesat dalam rata-rata lama sekolah, dari 8,93% pada tahun 2017 menjadi 9,62% pada tahun 2019. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dari berbagai program pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah, termasuk program beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu. Program ini membantu mengurangi angka putus sekolah dan mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di samping itu, pada periode ini, juga terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Banyak orang tua yang mulai menyadari bahwa pendidikan adalah investasi penting untuk masa depan anak-anak mereka. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dan perguruan tinggi. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di Kota Medan meningkat sebesar 15% dalam periode ini.

Namun, tantangan yang dihadapi juga semakin kompleks. Meskipun angka partisipasi sekolah meningkat, kualitas pendidikan tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan. Beberapa sekolah masih menghadapi masalah dalam hal fasilitas dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus berinvestasi dalam peningkatan kualitas pendidikan agar tidak hanya jumlah siswa yang meningkat, tetapi juga kualitas pendidikan yang diterima.

Pada tahun 2020 hingga 2022, rata-rata lama sekolah di Kota Medan menunjukkan stabilitas dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2020, persentase rata-rata lama sekolah adalah 9,54%, dan sedikit meningkat menjadi 9,58% pada tahun 2021, sebelum turun menjadi 9,51% pada tahun 2022. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi sistem pendidikan secara global.

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak sekolah ditutup dan pembelajaran dilakukan secara daring. Meskipun teknologi informasi semakin berkembang, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan berpotensi menyebabkan peningkatan angka putus sekolah.

Menurut laporan UNICEF, dampak pandemi terhadap pendidikan di Indonesia sangat signifikan, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Namun, pemerintah dan lembaga pendidikan berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan meluncurkan program-program remedial dan penguatan pembelajaran setelah sekolah dibuka kembali. Program-program ini bertujuan untuk membantu siswa yang tertinggal selama pembelajaran daring agar dapat mengejar ketertinggalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, ada juga upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap dapat diakses oleh semua siswa.

Memasuki tahun 2023, rata-rata lama sekolah di Kota Medan mencapai 9,82%, angka tertinggi dalam periode yang diteliti. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dari berbagai program pendidikan yang dilaksanakan, serta upaya pemerintah dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan ini adalah adanya program-program inovatif yang dirancang untuk mendorong partisipasi siswa, seperti program pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan.

Di samping itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan pendidikan juga semakin terlihat. Banyak perusahaan yang mulai berinvestasi dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada pendidikan, seperti penyediaan beasiswa dan pelatihan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kalangan masyarakat.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemerataan akses pendidikan di seluruh wilayah Kota Medan. Meskipun rata-rata lama sekolah meningkat, masih ada daerah yang tertinggal dalam hal kualitas dan akses pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk terus berkolaborasi dalam upaya meningkatkan pendidikan di Kota Medan agar semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

4.2.2 Umur Harapan Hidup di Kota Medan Periode 2010-2023

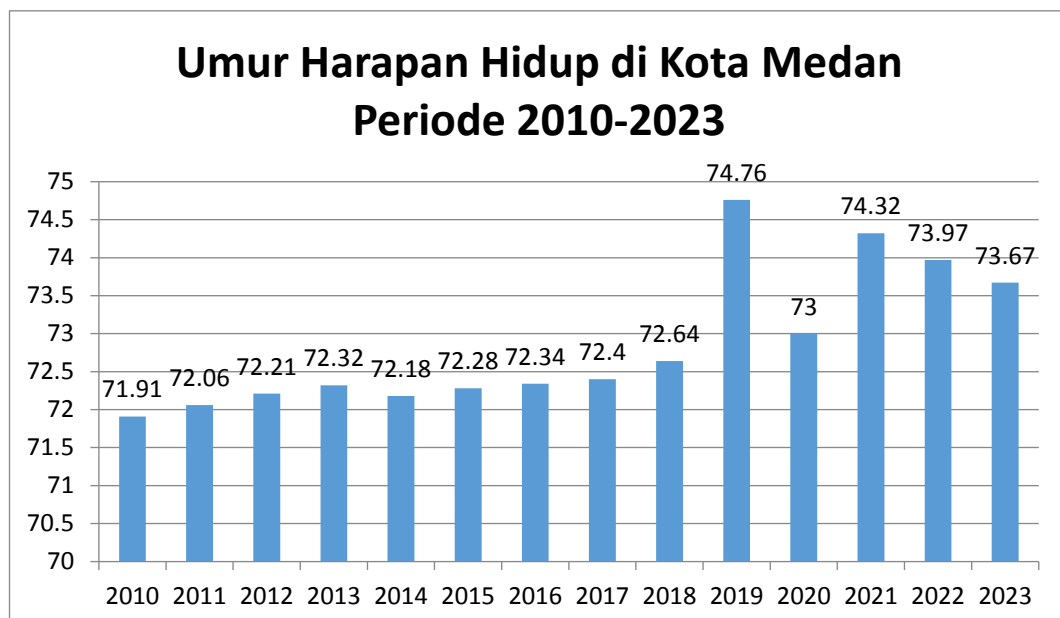
Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup (UHH) saat lahir. Umur harapan hidup Kota Medan tahun 2023

yaitu 74,76 tahun, masih diatas angka Sumatera Utara yang hanya 73,67 tahun. UHH Kota Medan beradadi urutan pertama dari 33 kabupaten/kota lainnya.

Hidup lebih lama merupakan dambaan setiap orang. Untuk dapat berumur panjang, salah satu faktornya diperlukan kesehatan yang lebih baik. Proksi umur panjang dan sehat yang digunakan dalam pembangunan manusia adalah indikator angka harapan hidup saat lahir (e_0). Indikator UHH menjadi salah satu indikator gambaran kesehatan masyarakat yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan di bidang kesehatan. Umur Harapan Hidup (UHH) dapat menunjukkan tingkat kematian yang dilihat dari sisi harapan hidupnya.

UHH dapat menggambarkan tingkat kesehatan yang telah dicapai oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat, diharapkan kesempatan untuk bertahan hidup akan semakin besar. Sebaliknya, tingkat kesehatan yang buruk akan cenderung memperpendek usia hidup. Umur harapan hidup berbanding terbalik dengan tingkat kematian bayi, artinya semakin rendah angka kematian bayi maka angka harapan hidup akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

Berikut ini umur harapan hidup di Kota Medan periode 2010-2023 sebagai berikut:



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.3 Umur Harapan Hidup di Kota Medan Periode 2010-2023

Umur harapan hidup adalah indikator penting yang mencerminkan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup di suatu daerah. Di Kota Medan, data menunjukkan tren yang menarik dari tahun 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, umur harapan hidup di Medan tercatat sebesar 71,91 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Medan pada tahun tersebut memiliki harapan hidup yang relatif baik, meskipun masih di bawah rata-rata nasional dan beberapa kota besar lainnya di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, terdapat peningkatan yang konsisten dalam umur harapan hidup hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan angka 74,76 tahun. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di Kota Medan.

Namun, setelah mencapai puncaknya, terdapat penurunan yang signifikan pada tahun 2020 menjadi 73,00 tahun. Penurunan ini bisa jadi dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pandemi berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat dan menyebabkan banyaknya kematian yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pandemi dapat memengaruhi umur harapan hidup secara drastis. Penurunan ini juga diikuti dengan fluktuasi angka harapan hidup di tahun-tahun berikutnya, di mana pada tahun 2021 angka tersebut meningkat kembali menjadi 74,32 tahun, tetapi kemudian kembali turun pada tahun 2022 dan 2023.

Di sisi lain, jika kita melihat tren dari tahun 2010 hingga 2018, terdapat peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Peningkatan ini bisa dihubungkan dengan berbagai kebijakan pemerintah yang fokus pada peningkatan layanan kesehatan, seperti program imunisasi, peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan, dan kampanye kesehatan masyarakat. Misalnya, program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diluncurkan pada tahun 2014 telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akses layanan kesehatan bagi masyarakat. Penelitian oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan berbanding lurus dengan peningkatan umur harapan hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Melihat data dari tahun 2019 hingga 2023, dapat dilihat bahwa meskipun terjadi penurunan, angka harapan hidup di Medan masih berada dalam kisaran yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti pandemi, masyarakat Medan mampu beradaptasi dan berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Misalnya, peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan pola hidup sehat juga berkontribusi terhadap stabilitas umur harapan hidup. Sebuah studi oleh Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan pola hidup sehat cenderung memiliki umur harapan hidup yang lebih tinggi (Universitas Sumatera Utara, 2021).

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada peningkatan, Kota Medan masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan umur harapan hidup. Faktor-faktor seperti kemiskinan, pendidikan yang tidak merata, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas masih menjadi isu yang harus diatasi. Data dari BPS menunjukkan bahwa masih ada wilayah di Medan yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan, yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua warga Medan dapat menikmati peningkatan umur harapan hidup secara merata.

Dalam analisis ini, penting untuk mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi umur harapan hidup. Misalnya, kota dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki umur harapan hidup yang lebih baik. Hal ini terkait dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan akses terhadap informasi kesehatan yang lebih baik. Di Medan, program-program pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat dan pencegahan penyakit.

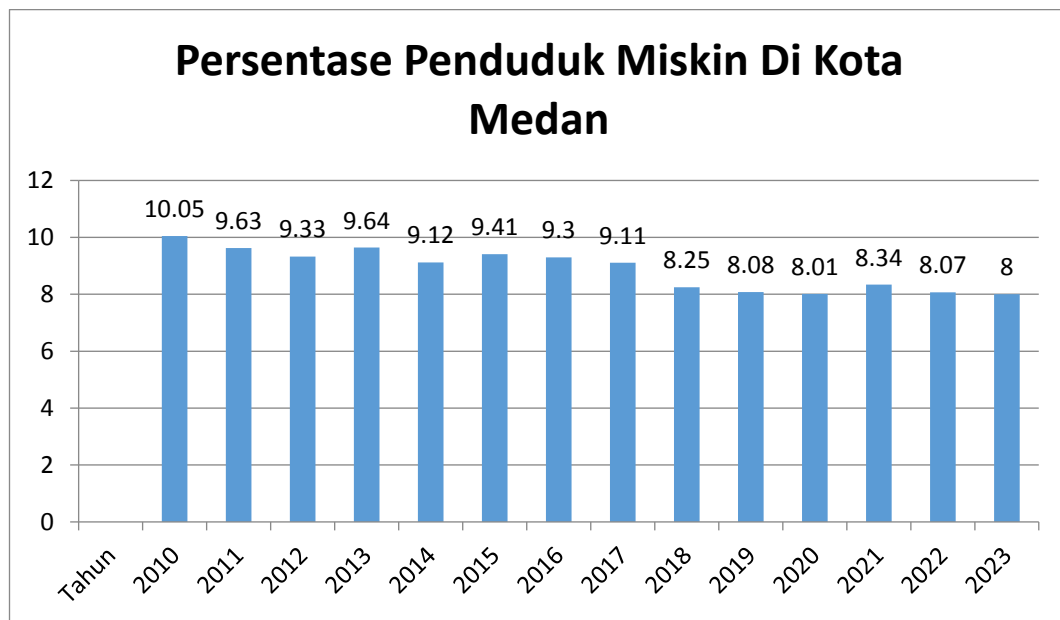
Secara keseluruhan, analisis data umur harapan hidup di Kota Medan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi. Peningkatan umur harapan hidup dari tahun ke tahun mencerminkan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam meningkatkan

kualitas hidup masyarakat. Namun, untuk mencapai umur harapan hidup yang lebih tinggi, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan semua elemen masyarakat. Dengan demikian, diharapkan Kota Medan dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

4.2.3 Penduduk Miskin Kota Medan Periode 2010-2023

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang cukup kompleks. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah tingkat kemiskinan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam paper ini, kami akan menganalisis data persentase penduduk miskin di Kota Medan dari tahun 2010 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tren kemiskinan di kota ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan menggunakan data yang valid dan relevan, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi kemiskinan di Kota Medan.

Berikut ini jumlah penduduk miskin Kota Medan Periode 2010-2023.



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.4 Penduduk Miskin Kota Medan Periode 2010-2023

Data mengenai persentase penduduk miskin di Kota Medan dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan tren yang menarik dan signifikan. Pada tahun 2010, persentase penduduk miskin di Medan mencapai 10,05%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 10% dari total populasi Medan hidup di bawah garis kemiskinan, yang menjadi perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar, termasuk makanan dan non-makanan. Oleh karena itu, angka ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan di kota besar seperti Medan (BPS, 2023).

Seiring berjalannya waktu, terdapat penurunan yang konsisten dalam persentase penduduk miskin. Pada tahun 2011, angka ini menurun menjadi 9,63%, dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 8,00% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya yang lebih baik dalam mengatasi masalah kemiskinan, baik dari segi kebijakan pemerintah maupun program-program sosial yang diluncurkan. Misalnya, program bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat berpenghasilan rendah dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka (Kementerian Sosial, 2022).

Namun, meskipun terdapat penurunan yang signifikan, fluktuasi juga terlihat dalam data tersebut. Pada tahun 2013, misalnya, persentase penduduk miskin meningkat kembali menjadi 9,64%. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dampak dari krisis ekonomi, inflasi, atau bencana alam yang mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Penelitian oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti ini seringkali berkontribusi terhadap peningkatan angka kemiskinan di daerah perkotaan (Susenas, 2021).

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan faktor demografi dan ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Medan. Kota ini memiliki populasi yang besar dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Dengan meningkatnya urbanisasi, banyak penduduk berpindah dari daerah pedesaan ke perkotaan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Namun, tidak semua orang berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak, yang menyebabkan beberapa kelompok tetap terjebak dalam kemiskinan (World Bank, 2023).

Pada tahun 2018, persentase penduduk miskin mencapai titik terendah yaitu 8,25%, yang menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan mulai membuahkan hasil. Namun, angka ini kembali sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 8,34%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, tantangan tetap ada. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap program-program yang ada agar lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022).

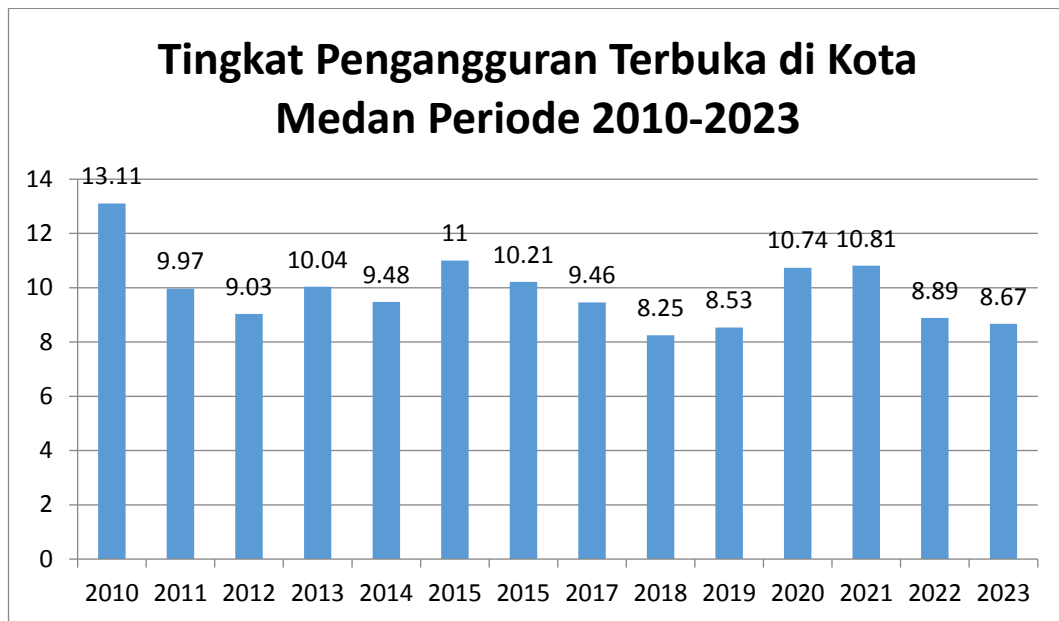
Dalam mendalami lebih lanjut, kita juga perlu melihat dampak dari pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020. Meskipun persentase penduduk miskin menurun menjadi 8,01%, dampak jangka panjang dari pandemi ini mungkin belum sepenuhnya terlihat. Banyak usaha kecil dan menengah yang terdampak, dan hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan di tahun-tahun mendatang jika tidak ditangani dengan baik. Menurut laporan dari Organisasi Buruh Internasional (ILO), pandemi telah mengakibatkan hilangnya banyak pekerjaan, terutama di sektor informal yang banyak diisi oleh masyarakat berpenghasilan rendah (ILO, 2021).

Secara keseluruhan, analisis data persentase penduduk miskin di Kota Medan dari tahun 2010 hingga 2023 menggambarkan perjalanan yang kompleks dalam upaya pengentasan kemiskinan. Meskipun ada penurunan yang signifikan, tantangan tetap ada dan memerlukan perhatian terus-menerus dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Upaya kolaboratif diperlukan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat di Kota Medan.

4.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Medan Periode 2010-2023

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu daerah. Di Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, tingkat pengangguran mencerminkan dinamika pasar kerja dan kondisi ekonomi masyarakat. Dalam paper ini, kami akan menganalisis data tingkat pengangguran di Kota Medan dari tahun 2010 hingga 2023. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tren pengangguran, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta implikasi sosial dan

ekonomi yang timbul akibat perubahan tingkat pengangguran tersebut.



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Medan Periode 2010-2023

Tabel data tingkat pengangguran di Kota Medan menunjukkan fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2010 hingga 2023. Pada tahun 2010, tingkat pengangguran mencapai puncaknya di angka 13,11%. Angka ini dapat dihubungkan dengan dampak krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, yang mempengaruhi banyak sektor, termasuk industri dan perdagangan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), krisis tersebut mengakibatkan banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan mengurangi perekrutan karyawan baru (BPS, 2021).

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2010, tingkat pengangguran menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2011 menjadi 9,97%. Penurunan ini dapat dijelaskan oleh pemulihan ekonomi yang mulai terjadi, di mana sektor-sektor seperti perdagangan dan jasa mulai beradaptasi dan berinovasi untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini juga didukung oleh program-program pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru, seperti pelatihan keterampilan dan dukungan bagi usaha kecil dan menengah (UKM) (Kementerian Ketenagakerjaan, 2020).

Namun, pada tahun 2015, tingkat pengangguran kembali meningkat menjadi 11,0%, yang menunjukkan adanya tantangan baru dalam pasar kerja. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah perlambatan ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut, di mana banyak sektor mengalami kesulitan akibat fluktuasi harga komoditas dan berkurangnya investasi. Menurut laporan dari Bank Indonesia, kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan menunda ekspansi dan mengurangi jumlah karyawan (Bank Indonesia, 2016).

Tren penurunan kembali terlihat pada tahun 2018, di mana tingkat pengangguran mencapai 8,25%. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya yang lebih efektif dari pemerintah dan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja. Program-program pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas pendidikan serta pelatihan vokasi berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Menurut laporan BPS, peningkatan sektor pariwisata dan industri kreatif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan peluang kerja baru (BPS, 2019).

Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda dunia. Tingkat pengangguran di Kota Medan melonjak menjadi 10,74%. Banyak usaha, terutama di sektor pariwisata dan perhotelan, yang terpaksa ditutup atau mengurangi kapasitas operasionalnya. Menurut data Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), pandemi ini telah menyebabkan hilangnya jutaan pekerjaan di seluruh dunia, dan Kota Medan tidak terkecuali (ILO, 2021).

Setelah masa sulit tersebut, pada tahun 2022, tingkat pengangguran kembali menurun menjadi 8,89%. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi mulai terlihat dengan adanya vaksinasi massal dan pembukaan kembali berbagai sektor. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu terus berinovasi dalam merancang program-program yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022).

Di tahun 2023, tingkat pengangguran di Kota Medan tercatat sebesar 8,67%. Meskipun ada sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini masih menunjukkan tren yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun

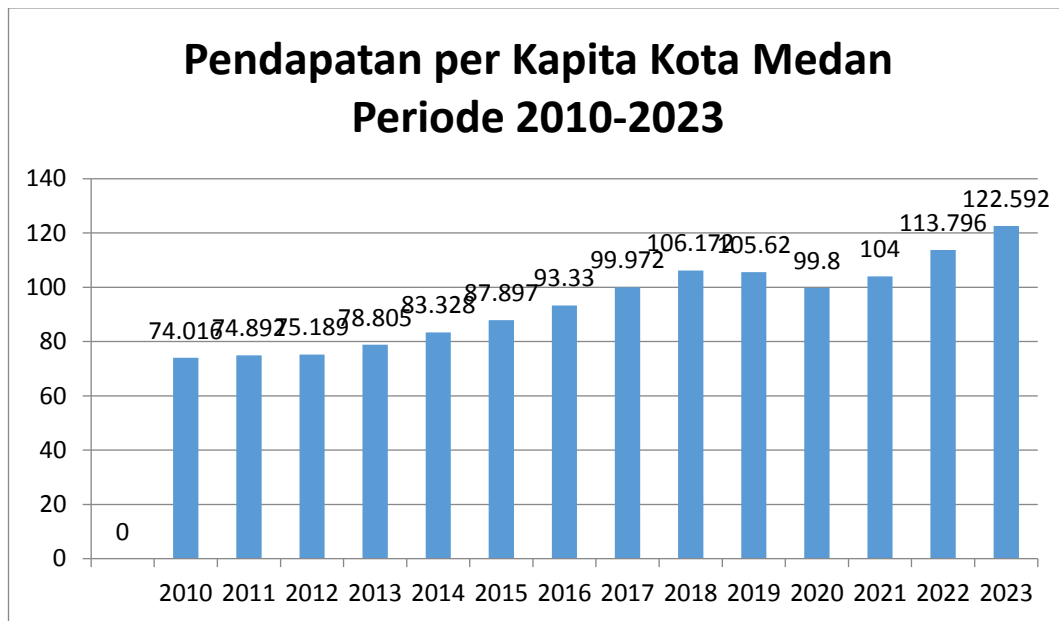
sebelumnya. Hal ini mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Namun, tantangan seperti ketidakpastian ekonomi global dan perubahan teknologi perlu dihadapi dengan strategi yang lebih adaptif dan inovatif (BPS, 2023).

Dalam kesimpulan, analisis data tingkat pengangguran di Kota Medan menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi yang signifikan, ada upaya yang terus dilakukan untuk menanggulangi masalah pengangguran. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan program-program pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru menjadi kunci untuk mengurangi angka pengangguran. Namun, tantangan yang ada harus dihadapi dengan strategi yang tepat agar pertumbuhan ekonomi dapat berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

4.2.5 Pendapatan Perkapita Perkapita Kota Medan 2010-2023

Pendapatan per kapita adalah salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu negara. Angka ini menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu dalam suatu populasi, dan sering digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks Indonesia, data pendapatan per kapita dari tahun 2010 hingga 2023 menunjukkan tren yang menarik dan memberikan wawasan tentang pertumbuhan ekonomi serta tantangan yang dihadapi. Dalam paper ini, kita akan menganalisis data pendapatan per kapita Indonesia selama periode tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan angka tersebut.

Berikut ini pendapatan perkapita Kota Medan 2010-2023 sebagai berikut:



Sumber: BPS Kota Medan

Gambar 4.6 Pendapatan Perkapita Kota Medan 2010-2023

Pada tahun 2010, pendapatan per kapita Indonesia tercatat sebesar 74,016 juta rupiah. Angka ini menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil setelah krisis global 2008 yang sempat mempengaruhi banyak negara, termasuk Indonesia. Selama periode 2010 hingga 2013, pendapatan per kapita mengalami peningkatan yang konsisten, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 78,805 juta rupiah. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya sektor industri dan perdagangan, serta investasi asing yang mulai masuk ke Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan sektor industri pengolahan mencapai 6,2% pada tahun 2013 (BPS, 2014).

Memasuki tahun 2014, pendapatan per kapita Indonesia mengalami lonjakan signifikan menjadi 83,328 juta rupiah. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pembangunan infrastruktur dan investasi di berbagai sektor. Pada tahun 2015, pendapatan per kapita kembali meningkat menjadi 87,897 juta rupiah, meskipun pada tahun yang sama Indonesia menghadapi tantangan dari penurunan harga komoditas global. Menurut laporan Bank Dunia, Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,79% pada tahun 2015 (Bank Dunia, 2016).

Dari tahun 2017 hingga 2019, pendapatan per kapita Indonesia terus mengalami peningkatan, mencapai 106,172 juta rupiah pada tahun 2018. Ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat dan meningkatkan daya saing Indonesia di kancah global. Namun, pada tahun 2019, pendapatan per kapita sedikit menurun menjadi 105,620 juta rupiah. Penurunan ini dapat dihubungkan dengan ketegangan perdagangan global yang mempengaruhi ekspor Indonesia, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama. Data dari Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia (ADB, 2020).

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia, akibat pandemi COVID-19. Pendapatan per kapita mengalami penurunan menjadi 99,800 juta rupiah, mencerminkan dampak negatif dari pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi. Sektor-sektor yang paling terpuak adalah pariwisata, perdagangan, dan transportasi. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), efek pandemi tidak hanya mengganggu kesehatan masyarakat tetapi juga mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan (WHO, 2021). Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai stimulus ekonomi untuk memulihkan kondisi, namun dampak jangka pendek sangat terasa.

Memasuki tahun 2021, Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pendapatan per kapita meningkat menjadi 104,000 juta rupiah. Pemulihan ini didorong oleh vaksinasi massal dan pembukaan kembali sektor-sektor ekonomi. Pada tahun 2022, pendapatan per kapita kembali meningkat menjadi 113,796 juta rupiah, dan pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 122,592 juta rupiah. Pertumbuhan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mendorong investasi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa belanja pemerintah untuk infrastruktur dan program sosial berkontribusi signifikan terhadap pemulihan ekonomi (Kementerian Keuangan, 2023).

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa pendapatan per kapita Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik

internal maupun eksternal. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti krisis global dan pandemi COVID-19, Indonesia berhasil menunjukkan ketahanan ekonomi dan potensi pertumbuhan yang positif. Ini menjadi indikasi bahwa dengan kebijakan yang tepat dan dukungan dari berbagai sektor, Indonesia dapat terus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

4.4 Analisis Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi IPM

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data indenpenden data dependen, serta sebarandata dan peningkatan maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil dari pengujian berikut.

Tabel 4.1
Statiska Deskriptif

Date:
06/07/25
Time: 10:25
Sample: 2010 2023

	IPM (Y)	Rata-Rata Lama Sekolah (X1)	Umur Harapan Hidup (X2)	Penduduk Miskin (X3)	Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	Pendapatan Perkapita (X5)
Mean	85.92714	9.073571	72.86143	8.881429	9.870714	94243.50
Median	86.91500	8.850000	72.37000	9.115000	9.725000	96565.00
Maximum	91.13000	11.62000	74.76000	10.05000	13.11000	122592.0
Minimum	80.89000	8.160000	71.91000	8.000000	8.250000	74016.00
Std. Dev.	3.900792	0.907216	0.929647	0.722984	1.283496	15595.48
Skewness	0.020211	1.559880	0.920554	-0.003697	1.015429	0.148096
Kurtosis	1.401333	5.401735	2.374185	1.496678	3.869971	1.893551
Jarque-Bera	1.491800	9.042384	2.205772	1.318351	2.847388	0.765309
Probability	0.474307	0.010876	0.331912	0.517278	0.240823	0.682048
Sum	1202.980	127.0300	1020.060	124.3400	138.1900	1319409.
Sum Sq. Dev.	197.8103	10.69952	11.23517	6.795171	21.41569	3.16E+09
Observations	14	14	14	14	14	14

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup penduduk di suatu daerah. Data menunjukkan

bahwa rata-rata IPM Kota Medan selama periode 2010-2023 adalah 85.93, dengan nilai maksimum mencapai 91.13 dan minimum 80.89. Peningkatan IPM yang signifikan dapat dilihat dari angka rata-rata yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), peningkatan IPM di Medan dapat diatribusikan kepada program-program pemerintah yang fokus pada peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan.

Selain itu, analisis lebih lanjut terhadap data menunjukkan bahwa skewness IPM adalah 0.020211, yang menunjukkan distribusi data yang hampir simetris. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Kota Medan memiliki kualitas hidup yang relatif baik. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup bagi kelompok masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Penelitian oleh Supriyadi (2022) menyatakan bahwa meskipun IPM meningkat, masih ada disparitas yang signifikan antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin di Medan.

Kenaikan IPM juga berhubungan dengan rata-rata lama sekolah yang mencapai 9.07 tahun. Rata-rata lama sekolah yang tinggi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan. Program-program pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah daerah, seperti beasiswa dan pelatihan keterampilan, telah berkontribusi terhadap peningkatan ini. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Medan (2023), partisipasi siswa dalam pendidikan formal meningkat, yang berimplikasi positif terhadap IPM.

Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal pemerataan pendidikan. Beberapa daerah di Medan masih menghadapi masalah aksesibilitas pendidikan yang rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan yang berkualitas. Penelitian oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa intervensi dalam infrastruktur pendidikan di daerah terpencil dapat membantu meningkatkan partisipasi pendidikan dan, pada gilirannya, IPM.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam IPM Kota Medan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua penduduk, terutama yang berada di

lapisan bawah, dapat merasakan manfaat dari pembangunan yang berlangsung.

Rata-rata lama sekolah di Kota Medan selama periode 2010-2023 adalah 9.07 tahun, menunjukkan adanya kemajuan dalam akses pendidikan. Rata-rata ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih menghargai pendidikan sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut data yang dirilis oleh BPS (2023), peningkatan ini sejalan dengan berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan, termasuk program beasiswa dan pelatihan keterampilan.

Namun, meskipun rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan, terdapat disparitas yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan, akses pendidikan lebih mudah dibandingkan di daerah pedesaan, di mana banyak anak-anak masih terpaksa putus sekolah karena faktor ekonomi. Penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin cenderung memiliki rata-rata lama sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu.

Lebih lanjut, skewness data rata-rata lama sekolah sebesar 1.559880 menunjukkan bahwa distribusi data tidak simetris, dengan sebagian besar individu memiliki lama sekolah yang lebih tinggi, namun ada juga kelompok yang memiliki lama sekolah yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam akses dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, intervensi yang lebih terarah diperlukan untuk memastikan bahwa semua anak di Kota Medan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pemerintah daerah juga telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti peningkatan fasilitas sekolah dan pelatihan guru. Menurut laporan dari Dinas Pendidikan Kota Medan (2023), upaya ini telah menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan dalam hasil ujian nasional dan partisipasi siswa. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal kualitas pengajaran dan materi yang digunakan di sekolah-sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun rata-rata lama sekolah di Kota Medan menunjukkan tren yang positif, masih ada tantangan yang harus diatasi untuk memastikan bahwa semua anak di kota ini dapat menikmati pendidikan yang

berkualitas.

Umur harapan hidup di Kota Medan selama periode 2010-2023 adalah 72.86 tahun, dengan nilai maksimum mencapai 74.76 tahun. Peningkatan umur harapan hidup ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat di Medan mengalami perbaikan. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Medan (2023), perbaikan dalam akses layanan kesehatan, penanganan penyakit menular, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan telah berkontribusi pada peningkatan umur harapan hidup.

Namun, meskipun ada peningkatan, masih terdapat tantangan dalam hal kesehatan masyarakat. Angka kematian bayi dan ibu masih menjadi masalah yang perlu ditangani. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan di daerah terpencil masih sangat terbatas, yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, program-program kesehatan yang lebih inklusif dan merata diperlukan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan yang berkualitas.

Skewness umur harapan hidup yang mencapai 0.920554 menunjukkan bahwa ada kecenderungan distribusi data yang positif, di mana sebagian besar populasi memiliki umur harapan hidup yang lebih tinggi. Namun, ada juga kelompok yang memiliki umur harapan hidup yang lebih rendah, terutama di kalangan masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dalam akses kesehatan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Pentingnya gaya hidup sehat juga tidak bisa diabaikan dalam meningkatkan umur harapan hidup. Masyarakat perlu didorong untuk menerapkan pola hidup sehat melalui kampanye kesehatan dan pendidikan. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2023), peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan olahraga dapat berdampak positif pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, meskipun umur harapan hidup di Kota Medan menunjukkan tren yang positif, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang, terlepas dari status ekonomi mereka, dapat hidup sehat dan panjang umur.

Data menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kota Medan selama periode 2010-2023 adalah 8.88%, dengan nilai maksimum mencapai 10.05%. Meskipun ada penurunan dalam angka kemiskinan, tantangan besar masih ada, terutama dalam hal distribusi kekayaan dan kesempatan kerja. Menurut BPS (2023), program-program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, seperti bantuan sosial dan pelatihan keterampilan, telah membantu banyak keluarga, tetapi masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai kesejahteraan yang merata.

Skewness data penduduk miskin yang mencapai -0.003697 menunjukkan bahwa distribusi data hampir simetris, namun masih ada kelompok yang sangat rentan. Penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa banyak keluarga di Medan masih hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pinggiran kota. Oleh karena itu, intervensi yang lebih terfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat miskin sangat penting untuk mengurangi angka kemiskinan.

Pentingnya menciptakan lapangan kerja yang layak juga tidak dapat diabaikan. Tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan mencapai 9.87%, yang menunjukkan bahwa masih ada banyak orang yang kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut laporan Dinas Tenaga Kerja Kota Medan (2023), penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat juga perlu diperkuat. Menurut penelitian oleh Nugroho (2023), inisiatif yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan terbukti lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun ada kemajuan dalam mengurangi angka kemiskinan di Kota Medan, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat.

Tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan selama periode 2010-2023 rata-rata mencapai 9.87%, dengan nilai maksimum 13.11% dan minimum 8.25%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan lapangan kerja, tantangan dalam mengurangi pengangguran masih tetap ada. Menurut BPS

(2023), pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

Skewness data tingkat pengangguran terbuka yang mencapai 1.015429 menunjukkan bahwa terdapat kelompok tertentu yang sangat terdampak oleh pengangguran. Penelitian oleh Santosa (2022) menunjukkan bahwa pengangguran lebih banyak terjadi di kalangan lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, reformasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Pemerintah daerah juga telah meluncurkan berbagai program pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi pencari kerja. Menurut laporan dari Dinas Tenaga Kerja Kota Medan (2023), program-program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan tenaga kerja yang lebih siap untuk memasuki pasar kerja. Namun, efektivitas program tersebut perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan pasar.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan penciptaan lapangan kerja. Menurut penelitian oleh Wibowo (2023), kebijakan yang mendukung investasi lokal dan asing dapat membantu menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

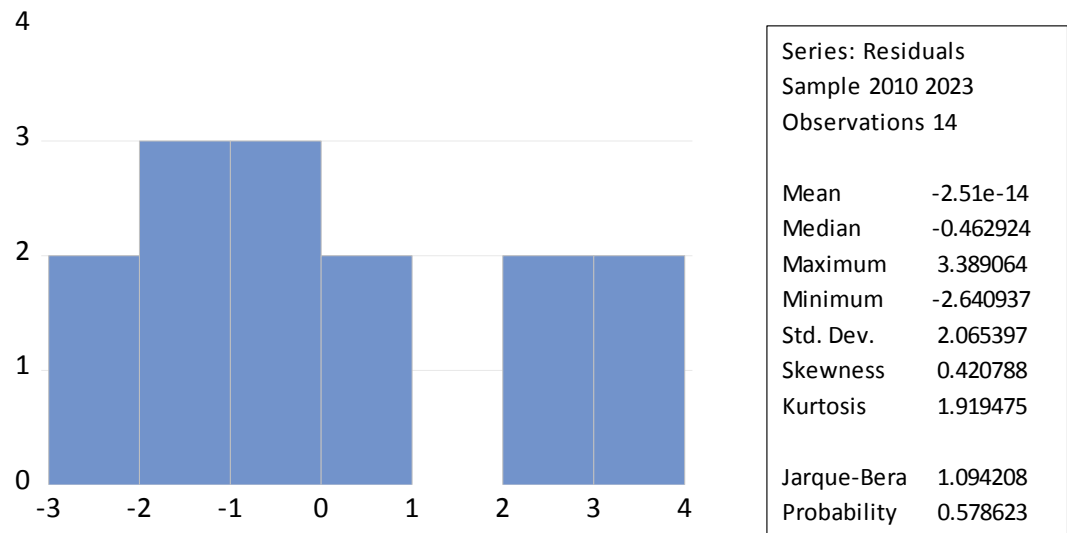
Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran di Kota Medan, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke pekerjaan yang layak dan berkelanjutan.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat residual adalah dengan menggunakan metode Jarque-Bera (JB). Model

regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Dalam software Eviews, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera. Uji JB diperoleh dari histogram normality. Setelah diolah menggunakan Eviews 7 maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.7 Uji Normalitas

Sumber : E-Views 12 dan dioalah

Diketahui nilai Probability Jarque-bera sebesar 0.578 (> 0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (lolos Normalitas)

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan terdapat adanya korelasi antara variabel bebas (independen) Syarat model regresi yang baik adalah seharusnya terbebas dari Multikolinearitas. Berikut ini ada uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/14/25 Time: 12:56
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11563.53	26273.05	NA
Pendapatan Perkapita	5.766336	78.25411	1.948141
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.438960	98.69778	1.525628
Penduduk Miskin	5.001105	901.8119	5.515166
Umur Harapan Hidup	1.696233	20462.88	3.092839
Rata-Rata Lama Sekolah	1.715063	323.7947	2.978082

Sumber : E-Views 12 dan dioalah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF variable independen < 10 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas

c. Uji Heterokedastitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain tetap, makadisebut terjadi heterokedastitas dan jika berbeda hetrokedasitas. Untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut.

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.523786	Prob. F(4,9)	0.2749
Obs*R-squared	5.652945	Prob. Chi-Square(4)	0.2266
Scaled explained SS	1.074024	Prob. Chi-Square(4)	0.8984

Sumber : E-Views 12 dan dioalah

Karena uji heterokedastisitas di atas menghasilkan nilai Prob. *CHI-Square(3)* pada *Obs* R-squared* sebesar 0,2266 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model diatas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi anantara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik *Durbin Watson* yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Pada model ini telah diperoleh *Durbin Watson* sebesar 1.652035 artinya 1.182330 artinya pada model yang digunakan sudah terbebas dari masalah auto koreelasi. Dimana standar suatu model dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila D-W yang diperoleh $< D-W, 2,46$.

Tabel 4.4
Uji Auto Korlasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.695872	Prob. F(2,7)	0.5301
Obs*R-squared	2.321855	Prob. Chi-Square(2)	0.3132

Sumber : E-Views 12 dan dioalah

Diketahui nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 0,313 ($>0,05$) maka bias disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau da data sudah lulus uji autokorelasi

4.3.3 Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi E-Views 12 untuk pengolahan data yaitu pengujian model mencari tiap variabel, pengujian dan hipotesis.

Gambar 4.4
Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IPM
Method: Least Squares
Date: 06/07/25 Time: 12:28
Sample: 2010 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.22033	99.76928	.513525	0.0006
Pendapatan Perkapita	0.704186	3.050118	6.777593	0.0000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.512651	1.615056	3.158677	0.0004
Penduduk Miskin	-0.662188	2.363493	-2.395687	0.0435
Umur Harapan Hidup	-0.573920	1.210393	-1.300338	0.2297
Rata-Rata Lama Sekolah	0.236585	3.558365	6.393514	0.0000
R-squared	0.786171	Mean dependent var		85.92714
Adjusted R-squared	0.652529	S.D. dependent var		3.900792
S.E. of regression	2.299388	Akaike info criterion		4.800690
Sum squared resid	42.29748	Schwarz criterion		5.074572
Log likelihood	-27.60483	Hannan-Quinn criter.		4.775337
F-statistic	15.882631	Durbin-Watson stat		1.652035
Prob(F-statistic)	0.000007			

Sumber : E-Views 12 dan diolah

Dari hasil uji logritma natural diatas dapat dilihat bahwasanya semua vaiabel bebas pada modal ini signifikan pada derjat α 5%, α 10 %, dan 15%.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kofisien determinan (R Square) berarti proporsi presentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang menjelaskan oleh variabel bebas (indenpenden) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yang pertamma yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,786 (78,6%). Artinya

secara bersama-sama variabel Rata-Rata Lama Sekolah (TP), Umur Harapan Hidup (Kes), Penduduk Miskin (Kem), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pendapatan Perkapita (PPK) memberi variasi penjelasan terhadap Indeks Pembangunan Manusia sebesar 78,6%. Sedangkan nilai 21, 4% yang dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi.

4.5 Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut ini dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil Autogregresi model sebagai berikut :

$$IPM_r = 15.22033 + 0,236585 TP - 0,573920 Kes - 0.662188 Kem + 0.512651 TPT + 0.704186 PPK$$

Dari hasil estimasi yang diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesa yang diambil melalui regresi ini, yaitu :

- a. Bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan nilai koefisien variabel Rata-rata Lama Sekolah sebesar 0,236585. Artinya, apabila nilai rata-rata lama sekolah dinaikin 1 tahun jumlah tahun sekolah maka akan nambah IPM sebesar 0,236 (*ceteris paribus*).
- b. Bahwa variabel Umur Harapan Hidup (UHH) mempunyai pengaruh Negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan nilai koefisien variabel Umur Harapan Hidup sebesar -0,573920. Artinya, apabila nilai Umur Harapan Hidup dikurangi 1 tahun maka akan mengurangi IPM sebesar 0,573 (*ceteris paribus*).
- c. Bahwa variabel Penduduk Miskin (PM) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan nilai koefisien variabel

penduduk miskin sebesar 0,662188. Artinya, apabila jumlah penduduk miskin dinaikin 1 persen penduduk miskin maka akan menurun Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,661 (*ceteris paribus*).

- d. Bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.512651. Artinya, apabila jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka diturunkan 1 Persentase angkatan kerja di wilayah maka akan menambah Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,512 (*ceteris paribus*).
- e. Bahwa variabel Pendapatan Perkapita (X4) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dengan nilai koefisien variabel Pendapatan Perkapita sebesar 0.704186. Artinya, apabila jumlah Pendapatan Perkapita dinaikin 1 mata uang per orang per tahun maka akan menambah Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,704 (*ceteris paribus*).

4.6 Konstanta dan Intersep

Dalam hasil estimasi data dalam model regresi, terdapat nilai konstanta sebesar 15.22033 yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variabel independen, akan dijelaskan sebagai berikut :

4.7 Pembahasan

4.7.1 Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah 0,236585 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan dengan nilai t statistiknya= 6,393 dan *probability* sebesar 0,000 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah positif dan signifikan. Oleh sebab itu variabel Rata-rata Lama Sekolah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka hipotesis diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Dastanta Irvan Ginting, dkk. (2023) menemukan bahwa RLS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Langkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan formal dapat meningkatkan tingkat pembangunan manusia.

4.7.2 Umur Harapan Hidup (UHH)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel umur harapan hidup (UHH) adalah -0,573920 dimana variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan dengan nilai t statistiknya = -1,300 dan nilai *probability* sebesar 0,2297 (di atas α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Harapan Hidup dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah negatif tidak signifikan. variabel umur harapan hidup terbukti tidak berpengaruh

terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka hipotesis ditolak. Penelitian tidak berpengaruh dikarenakan penelitian ini mungkin dilakukan dalam konteks lokal yang spesifik, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir ke konteks lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim, A. (2019) Penelitian ini menemukan bahwa UHH memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IPM di beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat.

4.7.3 Penduduk Miskin (PK)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel penduduk miskin (PK) adalah -0.662188 dimana variabel tersebut memiliki nilai yang negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan dengan nilai t statistiknya = -2.395687 dan nilai *probability* sebesar 0,043 (di bawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan penduduk miskin dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah negatif dan signifikan. Oleh sebab itu variabel penduduk miskin terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka hipotesis diterima.

Hubungan antara penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah negatif, artinya bahwa semakin tinggi jumlah penduduk miskin, maka IPM akan semakin rendah. Ini menunjukkan bahwa peningkatan penduduk miskin dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga IPM menurun.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara penduduk miskin dan IPM adalah signifikan secara statistik, artinya bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pengaruh penduduk miskin terhadap IPM adalah nyata dan dapat diandalkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

oleh Todaro dan Smith (2015) dimana kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pembangunan manusia. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga IPM menurun.

4.7.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah 0.512651 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan dengan nilai t statistik = 3.158677 dan nilai *probability* sebesar 0,0004 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah positif dan signifikan. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka hipotesis diterima. Positif artinya peningkatan TPT menyebabkan penurunan IPM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian oleh Todaro dan Smith (2015): Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan peningkatan kemiskinan, sehingga mempengaruhi IPM.

4.7.5 Pendapatan Perkapita (PP)

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel pendapatan perkapita (X5) adalah 0.704186 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan dengan nilai T statistik = 6.777 dan nilai *probability* sebesar 0,0000 (dibawah α 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pendapatan perkapita dengan Indeks Pembangunan Manusia

adalah positif dan signifikan. variabel pendapatan perkapita terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, maka hipotesis diterima.

Penelitian Anda menunjukkan bahwa Pendapatan Per Kapita (PPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan PPK dapat meningkatkan IPM.

Penelitian oleh Ranis, Stewart, dan Ramirez (2000): Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di negara-negara berkembang.

4.7.6 Uji Statistik

1. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F)

Uji-f statistic bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH), Penduduk Miskin (PM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pendapatan Perkapita (PPK) terhadap pertumbuhan ekonomi maka nilai F_{hitung} adalah sebesar 15.882 (dibawah α 5%, sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Rata-rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Perkapita secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berfasarkan hasil penelitian maka dapat kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Kota Medan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pembangunan manusia, termasuk kondisi geografis, demografi, dan indeks pembangunan manusia. Meskipun terdapat tantangan, seperti ketimpangan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan, upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Pembangunan manusia di Kota Medan, yang tercermin dalam peningkatan IPM, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak telah memberikan dampak positif. Namun, evaluasi dan penyesuaian program pembangunan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari pertumbuhan tersebut. Secara keseluruhan, Kota Medan dapat dijadikan contoh bagi daerah lain di Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan pembangunan yang komprehensif dan inklusif. Dengan terus memperhatikan faktor sosial dan ekonomi, diharapkan Kota Medan dapat mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur harapann hidup terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah, umur harapan hidup, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan perkapita secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Medan.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Medan perlu meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, dengan membangun lebih banyak sekolah dan menyediakan beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu.
2. Perluasan program kesehatan yang mencakup layanan kesehatan preventif dan promotif untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok rentan.

3. Implementasi program-program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif, seperti pelatihan keterampilan dan dukungan bagi usaha kecil dan menengah, untuk meningkatkan daya beli masyarakat.
4. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor-sektor yang padat karya, untuk mengurangi tingkat pengangguran.
5. Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
6. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program pembangunan yang berkelanjutan.
7. Melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan yang diterapkan untuk memastikan bahwa program-program tersebut efektif dalam meningkatkan IPM dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., & Rivanka, D. (2023). The effect of Human Development Index, Comparison Ratio Gender, and Inflation on Open Unemployment Rate in the City of Medan. *Journal of Maliksussaleh Public Economics*, 6(1), 50-55. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2020). Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Agam Tahun 2020. Diakses dari <https://bappeda.agamkab.go.id/Pojok/detail/49>
- Barro, R. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. *The Quarterly Journal of Economics*, 106, 407-443. <http://dx.doi.org/10.2307/2937943>
- Becker, G. S. (1964). *Modal Manusia: Analisis Teoritis dan Empiris, dengan Acuan Khusus pada Pendidikan*. University of Chicago Press, Chicago.
- Dithisari, I., & Hartika, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 22(2), 189–198. <https://doi.org/10.30596/11896>
- Fadila, S., Lubis, F. A., & Syahriza, R. (2024). The Influence of Human Development Index and Gross Regional Domestic Product on Poverty in Medan City with Zakat Funds as a Moderation Variable. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(3), 1861-1869. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i3>.
- Febrianti, N., Pulungan, S. B., Ginting, R. A. B., Mutia, S., & Adelia, T. D. (2024). Analisis Dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2017-2022). *Jurnal Multidisiplin Sosial Humaniora*, 1(1), 23–30. <https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jmsh>
- Garibaldi, Muhammad, & Hidayat, Paidi. (n.d.). Analisis Hubungan IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(Page numbers unavailable). Universitas Sumatera Utara.

- Gujarati, D., & Porter, C. (2008). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2010). The economics of international differences in educational achievement. *American Economic Journal: Applied Economics*, 3(3), 1-30.
- Haq, M. ul. (1996). *Reflections on Human Development*. Oxford University Press.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Marbun, E. R., & Chairunisah. (2024). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Indikator Indeks Pembangunan Manusia Dengan Menggunakan Analisis Cluster Metode K-means. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 62–67.
- Morris, M. D. (1979). *Measuring the Condition of the World's Poor: The Physical Quality of Life Index*. Pergamon Press.
- Pigou, A. C. (1936). Mr. J. M. Keynes' General Theory of Employment, Interest and Money. *Economica*, 3(10), 115–132. <https://doi.org/10.2307/2549064>
- Prayoga, B. (2023). pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap penyerapan tenaga kerja kota medan. *JOURNAL ECONOMICS AND STRATEGY*, 4(1), 42-51. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.692>
- Ranis, Gustav, 1979. "Economic development in the Third World: An introduction to problems and policies in a global perspective : Michael P. Todaro, (Longman, London, 1977),
- Raynaldo, Rusiadi, B. E., & Rangkuty, I. H. (2021). Human Development Index and Employment Provision in Medan City. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(1), 1688-1693. <https://ijstm.inarah.co.id>.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation* (John Murray, London). In: Sraffa, P., Ed., *The Works and Correspondence of David Ricardo*, Vol. 1, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sachs, J. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Sen, Amartya K. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Sitompul, Boy. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat

- Kemiskinan Kota Medan Periode 2010-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research (JTEAR)*, 1(2), 68-73. Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear>.
- Smith, Adam, 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, History of Economic Thought Books, McMaster University Archive for the History of Economic Thought
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70, 65-94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed., 801 p.). Harlow: Addison-Wesley, Pearson. <https://shahroodut.ac.ir/fa/download.php?id=1111128678>
- Wardhono, W. (2005). Pengukuran Variabel. *Bina Ekonomi*, 9(1).
- (n.d.). *Journal Economic and Strategy (JES)*, 4(1), 42-51. Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. Retrieved from <https://journal.utnd.ac.id/index.php/jes>.